



**KOMPETENSI DA'I DALAM MELAKUKAN KEGIATAN DAKWAH  
DIKECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Batusangkar*

**FIRMAN HIDAYAT**  
**1630302018**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
BATUSANGKAR  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman Hidayat  
NIM : 1630302018  
Tempat, Tanggal Lahir : Simawang, 07 Juli 1996  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : KPI/Broadcasting

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul **“KOMPETENSI DA’I DALAM MELAKUKAN KEGIATAN DAKWAH DI KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR”** adalah hasil sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 30 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



**Firman Hidayat**

1630302018



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing proposal Skripsi atas nama **FIRMAN HIDAYAT**, NIM 1630302018 dengan judul "**KOMPETENSI DA'I DALAM MELAKUKAN DAKWAH DI KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR**", memandang bahwa proposal Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk dilanjutkan seminar proposal.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 12 Januari 2021

Pembimbing






Syafriwaldi, S.Sos.I., MA

NIDN: 2014128101



### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh nama **FIRMAN HIDAYAT, NIM. 1630302018**, dengan Judul "**KOMPETENSI DA'I DALAM MELAKUKAN KEGIATAN DAKWAH DI KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR**" telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari sabtu, tanggal 30 Januari 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos) Strata (S.1) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

| No | Nama Penguji   | Jabatan                     | Tanda Tangan  | Tanggal  |
|----|--|-----------------------------|---|----------|
| 1. | Refika Mastanora, S.Kom., M. I.Kom<br>NIP. 19900721 202012 2 006 | Anggota<br>penguji<br>utama |   | 18/02-21 |
| 2. | Syafriwaldi, S.Sos.L.,MA<br>NIDN. 201702011020                   | Penguji<br>pendamping       |  | 17/02-21 |
| 3. | Dr. Irman, S.Ag., M.Pd<br>NIP. 19710201 200604 1 016             | Penguji<br>utama            |  | 20/02-21 |

Batusangkar, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah



Dr. Akhyar hanif M.Ag  
NIP. 19680120 199403 1 004

## ABSTRAK

**Firman Hidayat, NIM 1630302018**, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar judul skripsi **"Kompetensi *Da'i* Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah Di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar"**. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Kompetensi *da'i* dalam melakukan dakwah di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar meliputi cara berpakaian, cara menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, serta cara *da'i* dalam menghadapi *mad'u* apabila *mad'u* tidak dapat fokus terhadap dakwah yang disampaikan, saat ini masih banyak ditemui *da'i-da'i* yang tidak memenuhi kompetensi sebagai seorang *da'i*. Penelitian ini juga membahas mengenai metode-metode yang digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah, selain itu dalam penelitian ini, penulis juga membahas mengenai kompetensi personal *da'i* Kecamatan Rambatan. Menurut Moeheriono kompetensi individu adalah kemampuan kerja yang dimiliki oleh seseorang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai pribadi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dalam upaya pelaksanaan tugas secara profesional, efektif dan efisien, ada lima karakteristik: watak, motif, bawaan, pengetahuan dan keahlian. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana peneliti menjabarkan hasil penelitian mengenai kompetensi *da'i* di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Peneliti melakukan wawancara (*interview*) kepada *da'i* untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti juga melakukan observasi secara langsung. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kemajuan *da'i* dalam melakukan *da'i* terkait dengan metode dakwah yang digunakan, dalam menyampaikan pesan, banyak ditemukan *da'i* yang menjawab pertanyaan *mad'u* terkait dakwah yang disampaikan sesuai dengan al-qur'an dan hadist.

**Kata Kunci: kompetensi, *da'i*, dakwah, kecamatan rambatan**

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL                                     |           |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN                         |           |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING                            |           |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI                            |           |
| ABSTRAK .....                                     | i         |
| DAFTAR ISI.....                                   | ii        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                     | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                           | 1         |
| B. Fokus Penelitian .....                         | 5         |
| C. Sub Fokus Masalah .....                        | 5         |
| D. Pertanyaan Penelitian .....                    | 6         |
| E. Tujuan Penelitian.....                         | 6         |
| F. Manfaat dan Luaran penelitian.....             | 6         |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>                  | <b>8</b>  |
| A. Kompetensi.....                                | 8         |
| 1. Pengertian Kompetensi.....                     | 8         |
| 2. Karakteristik kompetensi.....                  | 9         |
| B. <i>DA'I</i> .....                              | 11        |
| 1. Pengertian <i>da'i</i> .....                   | 11        |
| 2. Kriteria <i>da'i</i> .....                     | 12        |
| 3. Fungsi <i>da'i</i> .....                       | 12        |
| C. Kompetensi <i>da'i</i> .....                   | 14        |
| D. Kompetensi <i>da'i</i> profesional .....       | 16        |
| E. Kedudukan <i>Da'i</i> dalam dakwah.....        | 19        |
| F. Hubungan <i>Da'i</i> dengan <i>Mad'u</i> ..... | 21        |
| G. Dakwah Kontemporer .....                       | 23        |
| H. Metodologi Dakwah .....                        | 29        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>            | <b>34</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                          | 34        |
| B. Latar dan Waktu Penelitian .....               | 35        |

|  |           |
|--|-----------|
| C. Instrumen Penelitian.....   | 35        |
| D. Sumber Data.....  | 35        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....  | 36        |
| F. Teknik Analisis Data.....   | 38        |
| G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....   | 39        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>   | <b>41</b> |
| A. Temuan Umum.....  | 41        |
| B. Temuan Khusus.....  | 42        |
| 1. Kompetensi Metodologis <i>Da'i</i> yang ada di Kecamatan Rambatan<br>Kabupaten Tanah Datar..... | 42        |
| 2. Kompetensi Personal <i>da'i</i> yang ada di Kecamatan Rambatan<br>Kabupaten Tanah Datar.....    | 51        |
| C. Pembahasan.....   | 63        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>66</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 66        |
| B. Saran.....  | 67        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |           |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam merupakan ajaran Allah yang sangat sempurna yang diturunkan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Ajaran itu sangat baik apabila disampaikan kepada sesama manusia. Oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam agama Islam. Menurut Hasan (2013:20).

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat yang selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Sejalan dengan itu menurut Ibnu Taimiyyah mengartikan bahwa dakwah yaitu dakwah merupakan sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya itu (dalam Farihah, 2014:121).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya itu. Dakwah disebut komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran Agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam.

Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang *da'i* kepada umat manusia karenakan di dalamnya terjadi proses



komunikasi. Dakwah adalah panggilan hati nurani, untuk mencari ridho Allah SWT, Bukan untuk mencari duniawi, jangan terlalu berharap menjadi *da'i* yang kondang, karena bila kita tetap nekat, akhirnya kita akan menjadi *da'i entertrainer* yang lucu yang hanya menjadi tontonan tetapi bukan menjadi tuntunan yang bisa mengakibatkan para *mad'u* menjadi kebingungan terhadap dakwah itu sendiri apakah sebuah dakwah yang harus dijadikan tuntunan atau hanya sebuah lawakan Setyabudi,(2010:10). Dakwah merupakan suatu proses motifasi agar manusia melakukan kebaikan dan melarang manusia berbuat kemungkaran, sesuai dengan firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”(Q.S Ali Imron 3:104).

Islam adalah Agama dakwah yang *rahmatanlil'alam*. Aktifitas dakwahnya menyeru manusia kepada hidayah Allah Swt dan mencegah dari yang mungkar, Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menjalankan dakwah, dimanapun dia berada sesuai kapasitas yang dia miliki. Baik dalam bentuk dakwah *bilhal* maupun dakwah *bil-lisan* maupun dakwah *bil-qalam*. Namun demikian, walaupun dakwah menjadi tugas setiap muslim untuk mempermudah tujuan dakwah secara efektif dan efisien harus ada sekelompok orang yang mempertahankan masalah ini secara serius dan profesional. Mereka ini adalah para ulama *kyai*, *ustadz* dan cendikiawan muslim yang dapat disebut dengan *da'i* (orang yang menyeru). Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam suarah An-Nahl:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ<sup>ط</sup> وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ  
أَحْسَنُ<sup>ج</sup> إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ<sup>ط</sup> وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmat dengan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik karena sesungguhnya Tuhan-mu yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S An-Nahl:125)

Ketika Islam bersentuhan dengan dunia *modern*, terutama menghadapi arus yang menyeluruh, ketika itu pula permasalahan dakwah Islam semakin kompleks, dimana nilai-nilai agama dan nilai moral semakin ditinggalkan, *liberalisme* dan *kapitalisme* menjadi-jadi. Sehingga lahirlah masyarakat yang *hedonisme* dan *konsumerisme* serta sifat-sifat lainnya. Pengaruh ini sekaligus menjadi tantangan bagi penyeru agama *da'i* untuk berpikir dan bertindak lebih arif serta bijak sana, dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada umat manusia.

*Da'i* merupakan orang-orang yang menyampaikan ajaran agama Islam kepada banyak orang. Sedangkan *muballigh* adalah orang yang menyampaikan. Istilah *da'i* sesungguhnya lebih luas maknanya dari kata *muballigh*. *da'i* dalam subjek ilmu lainnya sebagai mitra ilmu dakwah juga memiliki istilah tersendiri. Ilmu komunikasi di kenal dengan sebutan komunikator, dalam retorika di sebut orator.

Jika para *da'i* sadar akan tugas yang diembannya, maka tugas *da'i* bukan hanya menyampakan saja, tetapi sebagai *warosatul anbiya*, yaitu bahwa dirinya mengemban amanah dari Allah SWT dan dia pun dituntut untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, penting bagi *da'i* untuk terus-menerus meningkatkan ilmu pengetahuan, memperbaiki akhlak dan kepribadian serta meningkatkan kompetensinya. Selain itu, para *da'i* juga perlu mengetahui bagai mana akhlaq-akhlaq dan keteladanan para Nabi

dalam berdakwah, sehingga kita bisa belajar dari keberhasilan dakwah para Nabi. Para pendakwah pun perlu mengetahui rambu-rambu etis dalam berdakwah, patokan atau tolak ukur dalam proses dakwahnya.

Seorang *da'i* juga dituntut untuk menguasai ilmu yang berkomprensif dan tentu saja disertakan dengan akhlak yang mulia, karena sejatinya mutu dan penampilan *da'i* sangat menentukan kelemahan dan kekuatan dalam dakwah. Seorang *da'i* tidak hanya pandai mengatakan sesuatu ini boleh dikerjakan dan yang lain haram dilaksanakan, sementara dirinya sendiri belum mampu melaksanakan apa yang dia sampaikan, tetapi hendaknya dia melaksanakan dakwah dengan memulai dirinya sendiri.

Kecamatan Rambatan merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatra Barat yang memiliki banyak *da'i*. Seorang *da'i* yang ideal, haruslah memiliki kompetensi yang sesuai, kompetensi tersebut meliputi kompetensi keilmuan Islam dan dakwah, kompetensi dalam strategi pendekatan dakwah, pemahaman terhadap konteks problematika *mad'u* agar tidak salah menurut syariat Islam. Menyampaikan pesan dakwah, kompetensi seorang *da'i* dapat dilihat dari tutur kata yang disampaikan, nilai-nilai agama yang disampaikan, maupun sikap yang harus dimiliki oleh *da'i*. Namun dalam praktiknya, masih banyak ditemui *da'i* yang belum memenuhi kompetensi untuk dikatakan seorang *da'i* maupun ustadz.

Seorang *da'i* dituntut untuk dapat menyampaikan ajaran-ajaran islam sesuai dengan ajaran yang dijelaskan dalam al-qur'an dan hadist. *da'i* juga harus mampu menjelaskan dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi *mad'u* terait dengan persoalan kehidupan sosial maupun beragama. Selain itu, dalam penyampaian pesan dakwah, *da'i* juga harus mampu mengalihkan perhatian *mad'u* kepada dakwah yang disampaikan, agar pesan dakwah yang disampaikan *da'i* dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari *mad'u*. Penerapan metode dakwah yang tepat

dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

“Dalam berdakwah, hal yang pertama harus diketahui adalah kondisi *mad'u* sebagai objek atau sasaran dakwah. Menyampaikan dakwah juga sesuai dengan *mad'u*. Ada *mad'u* yang lebih memahami dengan cara tanya mendengarkan ceramah, ada juga yang lebih memahami dengan cara tanya jawab, jadi setelah ceramah saya memberikan waktu kepada *mad'u* untuk bertanya” AD (wawancara pra riset 7 Februari 2020)

Peneliti akan meneliti Kompetensi *da'i* Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Bagaimana kompetensi metodologis dan kompetensi personal seorang *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Fenomena yang penulis jabarkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **Kompetensi *Da'i* Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah Di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.**

## B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis memfokuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana Kompetensi *da'i* Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

## C. Sub Fokus Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun sub fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi metodologis *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana Kompetensi personal *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar?

#### D. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi metodologis *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar?
2. Kompetensi personal *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar?

#### E. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang kompetensi metodologis *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang kompetensi personal *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

#### F. **Manfaat dan Luaran penelitian**

1. Adapun manfaat penelitian ini adalah
  - a. Manfaat Teoritis
    - 1) Memberikan penjelasan mengenai Kompetensi *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
    - 2) Untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan Kompetensi *da'i* di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
    - 3) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan penelitian tentang Kompetensi *da'i*.
    - 4) Sebagai bahan bagi penulis untuk wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan profesi penulis nantinya.
  - b. Manfaat Praktis
    - 1) Sebagai acuan bagi pihak *da'i* di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar dalam menyampaikan dakwah.



2) Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Batusangkar, khususnya di bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

## 2. Luaran Penelitian

Target yang ingin di capai dari temuan penelitian ini yaitu di terbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang di tempatkan di Perpustakaan IAIN Batusangkar

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kompetensi**

##### **1. Pengertian Kompetensi**

Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang disebut dengan kompetensi. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Poerwadarminta Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan sesuatu (dalam Aprilida, 2003: 184). Menurut Spencer and Spencer menyatakan bahwa:

Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang yang berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior ditempat kerja atau pada situasi tertentu. (dalam Pribadiyono & Hendarto, 2019: 19).

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat di pahami bahwa kompetensi adalah kemampuan, keahlian wawasan atau ilmu yang harus dimiliki oleh seseorang individu kewenangan untuk menentukan sesuatu atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria yang dijadikan acuan yang efektif ditempat kerja. Menurut Hidayat (2018: 78) kompetensi adalah suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dikerjakan. Berdasarkan pendapat tersebut kompetensi adalah suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan, pengetahuan atau wawasan.

## 2. Karakteristik kompetensi

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif.

Kriteria yang mendasari (*underlying characteristic*) berarti kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja. Penyebab terkait (*causally related*) berarti bahwa kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja (*performance*), acuan kriteria (*criterion-referenced*) berarti bahwa kompetensi secara aktual memprediksi siapa yang mengerjakan sesuatu dengan baik atau buruk, sebagaimana diukur oleh kriteria spesifik dan standar.

Kompetensi (*Competencies*) dengan demikian merupakan sejumlah karakteristik yang mendasari seseorang dan menunjukkan (*indicate*) cara-cara bertindak, berfikir, atau menggeneralisasikan situasi secara layak dalam jangka panjang. Sedangkan karakteristik kompetensi merupakan kemampuan yang terbentuk dari watak seseorang, motif seseorang, konsep diri seseorang dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sebuah informasi.

Spencer berpendapat, membagi karakteristik individu yaitu sebagai berikut:

- a. motif-motif), sesuatu yang secara konsisten dipikirkan dan diinginkan, yang menyebabkan tindakan. Motif mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku menuju tindakan atau tujuan
- b. sifat, adalah karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi atau informasi
- c. Konsep diri, adalah sikap, nilai-nilai atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan orang bahwa mereka dapat efektif dalam hampir setiap situasi adalah bagian dari konsep diri orang.

- d. Pengetahuan, adalah informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik atau kompetensi yang kompleks.
- e. Keterampilan, adalah kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analisis dan konseptual (dalam Subahari & Kamis, 2018: 142).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa karakteristik kompetensi ada enam karakteristik yaitu (a) motif, merupakan sesuatu yang secara konsisten dipikirkan dan diinginkan, yang menyebabkan tindakan. Motif untu mendorong, untuk mengarahkan, dan untuk memilih prilaku menuju tindakan atau tujuan, (b) sifat, adalah karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi atau informasi tertentu, (c) Konsep diri, adalah sikap, nilai-nilai atau citra diri seseorang, (d) Pengetahuan, adalah informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik atau kompetensi yang kompleks terhadap suatu pekerjaan, dan (e) Keterampilan, adalah kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu.

Level kompetensi seseorang terdiri dari dua bagian. Bagian yang dapat dilihat dan dikembangkan, disebut permukaan (*surface*) seperti pengetahuan dan keterampilan, dan bagian yang tidak dapat dilihat dan sulit dikembangkan, disebut sebagai sentral atau inti kepribadian (*core personality*). Seperti sifat-sifat moral, sikap dan nilai.

Menurut kriteria kinerja pekerjaan (*job performance criterion*) yang diprediksi, kompetensi dapat di bagi kedalam dua kategori, yaitu kompetensi permulaan atau ambang (*threshold competencies*) dan kompetensi yang membedakan (*differentiating competencies*). Pertama (*threshold competencies*) merupakan kriteria esensial minimal (biasanya adalah pengetahuan dan keterampilan) yang di butuhkan oleh seseorang untuk dapat berfungsi efektif dalam pekerjaannya akan tetapi tidak membedakan kinerja pekerja yang

superior dan kinerja pekerja yang biasa saja. Kompetensi kategori kedua adalah yang membedakan yaitu faktor-faktor yang membedakan antara pekerjaan yang dimiliki kinerja superior dan biasa-biasa saja (rata-rata).

## B. *DA'I*

### 1. Pengertian *da'i*

AS & Aliyudin kata *da'i* berasal dari bahasa arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *mu'ammass* (perempuan) disebut *daiyah*. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *da'i* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: meliputi kegiatan para dakwah *da'i* menyebar luaskan ajaran Islam, dengan kata lain, *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi lebih baik menurut Islam (dalam Salim, 2017: 95). Sejalan dengan itu (Ariyanto, 2019: 2) *da'i* merupakan seorang penyampai pesan-pesan ajaran Islam. Kegiatan penyampaian pesan pada kondisi masyarakat yang tidak lepas dengan permasalahan baru yang muncul.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa *da'i* yaitu orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi lebih baik menurut Islam dan menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam.

*Da'i* adalah seseorang yang melaksanakan dakwah. *da'i* merupakan ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan dakwah. *da'i* memiliki peran penting bagi keberlangsungan syiar Islam dan kehidupan beragama masyarakat. *da'i* ibarat seorang *guide* atau



pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Rasul adalah orang yang pertama menjadi *da'i*. Pertama meneruskan risalah dakwah Allah. Ini berarti bahwa rasullullah adalah *da'i* atau agen (perantara) yang dipilih Allah untuk menyampaikan dakwahnya kepada manusia.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ  
بِإِذْنِهِ ۗ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan”(Q.S Al-Ahzab :45 56)

Kemudian Rasulullah SAW, Menyampaikan dan mewariskan Al-Qur'an dan sunnah kepada para sahabat-sahabatnya dan kepada para *tabi'in* dan secara mutawatir sampai ketangan kita sekarang.

## 2. **Kriteria *da'i***

Menurut Fauziah & Effendi Seorang *da'i* harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Sifat-sifat tersebut antara lain: beriman dan bertawakal kepada Allah SWT, ahli tobat, ahli ibadah, amanah dan sidiq, pandai bersyukur, tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawadu (rendah hati), sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, sabar dan tawakal, sifat terbuka (demokratis), tidak memiliki sakit hati (dalam Syamsuddin,2006 :312). Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kriteria seorang *da'i* memiliki kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam.

## 3. **Fungsi *da'i***

Tugas pokok seorang *da'i* adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW, yakni menyampaikn ajaran Allah seperti yang telah termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Allah berfirman dalam QS. An-Nahl:97 berkaitan dengan tugas seorang *Da'i* yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Keberadaan *da'i* dalam masyarakat luas mempunyai fungsi cukup menentukan. Sejalan dengan tugas seorang *da'i*, dia memiliki fungsi paling tidak diantaranya sebagai berikut:

- a. Meluruskan akidah, sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya
- b. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang *da'i* memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah SWT yang memiliki tugas untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT dengan tuntutan aturan-aturan-Nya.
- c. *Amar ma'ruf nahi munkar*: sebagai wujud nyata dan fungsi seorang *da'i* selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama untuk menegakkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar untuk mencipatakan kedamaian bersama.
- d. Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam, dan mesti kuat dalam mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum dan tata pergaulan muslim (dalam Aliyudin, 2015: 285).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa fungsi seorang *da'i* yaitu sebagai meluruskan akidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, sebagai *Amar ma'ruf nahi munkar* yaitu sebagai wujud nyata dan fungsi seorang *da'i* selalu memiliki

perhatian pada sesama untuk bersama-sama untuk menegakkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar untuk menciptakan kedamaian bersama dan Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam.

### C. Kompetensi *da'i*

*Da'i* dalam menjalankan tugas dakwahnya harus dibekali dengan kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan dirinya. Adapun menurut Basit menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang *da'i*, yaitu sebagai berikut:

(1) Kompetensi personal, kompetensi personal seorang *da'i* ini lebih menekankan pada kemampuan yang berhubungan dengan moralitas dan intelektual, (2) kompetensi sosial, kompetensi sosial ini diwujudkan dalam pribadinya yang pemurah dan bijaksana terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap empati, (3) kompetensi substantif, kompetensi substantif yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* ini yaitu berkenaan dengan kemampuannya dalam penguasaan pesan atau materi yang akan disampaikan dalam dakwahnya, dan (4) kompetensi metodologis, kompetensi metodologis berkaitan dengan kemampuan *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah secara efektif dan efisien (dalam Fakhruddin, 2015: 8-9).

Menurut Mulkhan kompetensi *da'i* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis, kompetensi substantif berupa kondisi *da'i* atau *mubaligh* dalam dimensi idealnya, secara garis besar ada tujuh kompetensi substantif atau kompetensi dasar seorang *da'i* yaitu sebagai berikut:

- a. Pemahaman agama islam secara cukup, tepat dan benar. Tugas seorang *da'i* adalah menyebarkan agama Islam ketengah masyarakat. Semakin luas pengetahuan agama seorang *mubaligh*, semakin banyak dia mampu memberikan ilmu kepada masyarakat, disamping itu, pemahaman Islam harus tepat dan benar. Artinya, berbagai *bid'ah*,

*kufrat*, dan tahayul yang sering kali ditempelkan oleh Islam harus dihilangkan sama sekali

- b. Pemahaman hakikat gerakan dakwah: gerakan dakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam menampilkan ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat senantiasa dikembalikan pada sumber pokok yaitu, Al-Qur'an dan al-Hadits. Gerakan dakwah merupakan suatu alat, bukan tujuan. Perjuangan untuk menegakkan amal shalih dizaman modern tidak mungkin dilakukan kecuali di organisasi yang rapid an modern.
- c. Memiliki akhlak al-kharimah: setiap *da'i* harus memiliki akhlak yang mulia karena mereka akan dijadikan panutan oleh masyarakat. dia akan selalu diikuti oleh umat. Oleh karena itu akhlak al-kharimah harus menjadi pakaian sehari-hari *da'i*.
- d. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan umum yang relatif luas agar pada *da'i* mampu menyuguhkan ajaran-ajaran Islam dengan lebih baik, dia harus memiliki pengetahuan umum yang relatif luas, dalam kenyataan, para *da'i* yang efektif adalah mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas.
- e. Mencintai *audiens* dengan tulus: pada dasarnya para *da'i* adalah pendidik umat. Oleh karena itu, sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus, sabar, dan pemaaf juga harus dimilikinoleh para juru dakwah atau *da'i*.
- f. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik: menyampaikan pesan-pesan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau ekologi sosial-budaya dan sosio-politik yang ada.
- g. Memiliki rasa ikhlas *liwajhillah*: seorang *da'i* harus memiliki semboyan, "kami tabligh kepadamu semata-mata hanya karena Allah, kami tidak meminta imbalan darimu dan tidak pula kami mengharapkan pujian" semboyan ini harus perlu menjadi niat dalam melaksanakan dakwah Islam (dalam Nawawi,2009: 4-5).

Menurut Mulkhan kompetensi metodologis adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* yang berkaitan

dengan masalah perencanaan dan metodologi dakwah. Adapapun yang berkaitan dengan kemampuan metodologis yang harus dimiliki seorang juru dakwah meliputi:

- a. *Da'i* harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosis dan menentukan kondisi keberagaman objek dakwah yang dihadapi
- b. *Da'i* harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif dan subjektif objek dakwah, serta kondisi lingkungannya
- c. Berdasarkan informasi yang diperoleh, *da'i* harus mampu menyusun langkah perencanaan kegiatan dakwah sesuai dengan pemecahan permasalahan yang ada (dalam Nawawi, 2009: 5).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi *da'i* terdapat dua kompetensi yakni kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif yaitu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang penjuru dakwah atau disebut dengan *da'i*. Sedangkan kompetensi metodologis yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan metodologi dakwah.

#### **D. Kompetensi *da'i* profesional**

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan profesional adalah orang yang ahli dalam sebuah pekerjaan atau profesi. Berdasarkan kamus bahasa Indonesia profesional adalah (a) bersangkutan dengan profesi, (b) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (c) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Hamalik dalam Riswadi, 2019: 18).

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa profesional adalah yang bersangkutan dengan profesi seseorang yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Hal ini berarti kompetensi *da'i* profesional adalah seorang juru dakwah yang memiliki kompetensi yang



ahli dalam berdakwah atau ahli dalam profesinya sebagai juru dakwah atau disebut dengan *da'i*. Merujuk pada teori komunikasi, *da'i* merupakan komunikator, sedangkan orang yang di ajak (*mad'u*) disebut komunikan yang termasuk kategori pendakwah ialah *mubaligh*, khatib, penceramah, penulis buku, majalah dan penulis bulletin islam. Menurut Mahmud kompetensi *da'i* profesional seorang pendakwah jika ditinjau dari kompetensi yang dimiliki dapat dibedakan kepada dua tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap muslim berkewajiban menjadi seorang pendakwah sesuai kemampuannya. Pendakwah dalam tingkatan ini tidak berarti harus menjadi penceramah atau penulis buku, tetapi dapat juga sebagai orang yang pemberi nasehat atau tausiah, seperti orang tua menasehati anaknya, atau mengajarkannya akhlak atau serta mencehnya dari kejahatan. Begitu juga tokoh masyarakat yang memberi bimbingan kepada para remaja masjid dan sebagainya. Kewajiban berdakwah tetap ada pada dirinya walaupun dalam bentuk biasa saja.
- b. Pendakwah profesional, yaitu muslim yang memiliki kapasitas dengan pengetahuan tentang ajaran islam yang memadai, baik tentang tafsir, hadist, tauhid fikih, akhlak dan tasawuf. Pendakwah juga di harapkan memiliki kompetensi intelektual dalam bidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu dakwah seperti psikologi dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah, dan sebagainya. Demikian juga ilmu komunikasi, jurnalistik sosiologi, antropologi, linguistik dan retorika. Sehingga benar-benar menjadi seorang pendakwah profesional yang memiliki spesialisasi (*muthashshish*) (dalam Kamalludin, 2015: 114-115).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kompetensi *da'i* profesional terbagi dua tingkatan yaitu, Setiap muslim berkewajiban menjadi seorang pendakwah sesuai kemampuannya dan pendakwah profesional, adalah muslim yang memiliki kapasitas dengan pengetahuan

tentang ajaran islam yang memadai, baik tentang tafsir, hadist, tauhid fikih, akhlak dan tasauf.

Para ulama telah banyak mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah profesional, baik kapasitas intelektual, maupun kompetensi moral dan spiritual. Syarat dan etika (adab) ini bermacam-macam, ada syarat dan etika yang memang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuknya. Ada syarat keagamaan, akhlak dan komitmennya pada etika Islam, ada syarat tentang ilmu dan pengetahuan tentang agama dan dakwah, ada syarat dan etika tentang kemampuannya melaksanakan dakwah gerakan (*harokah*), serta kemampuannya melaksanakan setiap perbuatan yang di tuntutan oleh dakwah individual (*fardiyah*) dalam semua tingkatannya.

Kompetensi individu adalah kemampuan kerja yang dimiliki oleh seseorang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai pribadi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dalam upaya pelaksanaan tugas secara profesional, efektif dan efisien. Menurut Moeheriono (2010:13) mengemukakan bahwa dalam setiap individu terdapat beberapa karakteristik kompetensi dasar, yaitu sebagai berikut:

- a. Watak (*traits*), yaitu yang membuat seseorang memiliki sikap dan perilaku atau bagaimanakah orang tersebut merespon sesuatu dengan cara tertentu, seperti percaya diri (*self-confidence*), kontrol diri (*self control*), ketabahan atau daya tahan (*hariness*).
- b. Motif (*motive*), yaitu sesuatu yang diinginkan seseorang atau secara konsisten dipikirkan dan diinginkan yang mengakibatkan suatu tindakan atau dasar dari dalam yang bersangkutan untuk melakukan suatu tindakan.
- c. Bawaan (*self concept*), yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.

- d. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu informasi yang dimiliki seseorang pada bidang atau area tertentu.
- e. Keterampilan atau keahlian (*skill*), yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan cenderung lebih mudah untuk dikembangkan dengan adanya pendidikan dan pelatihan bagi pegawai yang dianggap masih kurang kompetensinya, sedangkan kompetensi konsep diri, watak dan motif berada pada *personality iceberg*, lebih tersembunyi, sehingga cukup sulit untuk dikembangkan (Moehariono, 2010:14). Kompetensi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bakat bawaan: bakat yang sudah ada dan melekat sejak dilahirkan.
- b. Motivasi kerja tinggi.
- c. Sikap, motif dan cara pandang.
- d. Pengetahuan yang dimiliki (formal maupun non formal).
- e. Keterampilan atau keahlian yang dimiliki.
- f. Lingkungan hidup dari kehidupan sehari-hari.

#### E. Kedudukan *Da'i* dalam dakwah

Kedudukan juru dakwah didalam Agama Islam adalah sangat penting sekali, yakni berkewajiban menyampaikan pesan Agama kepada khalayak ramai baik di kala dalam kejayaan atau dalam keadaan yang memperhatikan.

Firman Allah dalam surat Fusshilat ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

*“siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S Fussilat: 33).*

Berdakwah terutama dikala tersebarnya kemaksiatan sebaik-baiknya perkataan yang diucapkan oleh umat manusia di permukaan bumi ini. Orang yang bersikap demikian adalah orang yang paling baik yang tunduk serta patuh kepada Allah dan setiap ucapan dari para *Da'i* akan mendapat dan memperoleh pahala yang sangat besar di sisi Allah SWT.

Tugas pokok seseorang *da'i* adalah meneruskan tugas rassel Muhammad Saw, dia adalah pewaris Nabi (*Waretsatul anbiya*) yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Agama Allah seperti termuat dalam Al-Qur'an yang 30 jus. sebagai pewaris Nabi juga berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw dan Sunnah.

Kedudukan *da'i* terlebih dalam pengertian khusus ibarat seorang *guide* atau seorang pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dia dapat pentunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum dia memberi petunjuk kepada orang lain. Oleh karena itu lah kedudukan seorang *da'i* ditengah masyarakat menempati kedudukan yang penting, dia adalah seorang pemuka (pelapor) yang selalu diteladani oleh masyarakat disekitarnya. Kedudukan *da'i* yang sangat penting ini diperkokoh dengan tugasnya yang sangat mulia ( Aliyudin, 2015: 208)

Tugas dan kewajiban rasul adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam, tentunya umat yang sudah dibebankan untuk berdakwah juga untuk menyampaikan ajaran Agama Islam kepada orang lain. (Abda,2018:50-59). Hal diatas juga telah di jelaskan oleh Allah SWT dalam surat al-Ankabut ayat 18 yang berbunyi:

وَإِنْ تَكْذِبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَّمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا

الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

“dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (Agama Allah) dengan seterang-terangnya.” (Q.S Al-An’kabut:18).

#### F. Hubungan *Da’i* dengan *Mad’u*

*Da’i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok, atau bentuk lembaga. *Da’i* selalu diidentik dengan perannya sebagai penceramah atau orator yang menyampaikan pesan-pesan Islami kepada khalayak atau disebut dengan *mad’u* yang berkaitan dengan akhirat.

Dakwah merupakan suatu upaya untuk merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia. Langkah pertama dalam sebuah dakwah yaitu hadirnya orang-orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang *makruf* dan mencegah yang *mungkar*. Kelompok dakwah inilah yang disebut subjek dakwah (*da’i*).

Selain itu unsur kedua terwujudnya suatu kegiatan dakwah yaitu adanya orang yang menjadi sasaran dakwah. Kelompok atau orang inilah yang disebut dengan *mad’u*. Antara *da’i* dan *mad’u* terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang *da’i* dalam aktifitas dakwahnya harus terlebih dahulu memahami kondisi dan karakter *mad’u*. begitu pula seorang *mad’u* harus memandang seorang *da’i* segi kreadibilitas yang dimiliki oleh seorang *da’i*.

Jika jiwa dalam kondisi yang kurang normal susah, cemas, gelisah dan sebagainya maka badan turut menderita. Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman, dan tentram. Upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan

antara lain melalui penyesuaian diri secara risingnasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan). Maka dari itu *da'i* sangat berperan dalam upaya tersebut.

Fenomenal di era serba praktis dan ekonomis ini muncul realitas baru yang menjadi warna tersendiri dalam dunia dakwah, yaitu *da'i* ngetren, populer, dan memiliki penggemar layaknya seorang aktor dan artis yang manggung didunia *selebritas*. Semakin tinggi populeritas *da'i* maka akan semakin tinggi pula minat *mad'u* untuk mengikuti kegiatan *tabligh*.

Citra *da'i* yang dijadikan panutan adalah mereka yang memiliki ketokohan karena keulamaannya, idealnya sikap seorang *da'i* yang memiliki teladan itulah *da'i* yang memiliki kecakapan, kedewasaan, kejujuran, keberanian, dan kepantasan. Namun proplematika yang sering muncul dalam pelaksanaan dakwah sekarang ini adanya *mad'u* yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang terhadap karakteristik *da'i* yang harus dijadikan suri tauladan.

Kadar akal dapat dipahami sebagai tingkatan intelektual, bisa juga dipahami sebagai cara berfikir, cara merasa dan kecendrungan kejiwaan yang lainnya. Jika seorang *da'i* berdakwah setiap hari, tetapi masyarakat tidak faham, malah mereka jengkel kepadanya, mereka tidak membantu program-programnya, jurang pemisah kepada mereka semakin lebar, itu semua merupakan indikasi bahwa dakwah *da'i* tersebut tidak efektif.

Secara etimologi, kata *mad'u* dijelaskan oleh Saputra sebagai kata yang berasal dari bahasa arab yang diambil dari *isim maf'ul*, atau kata yang menunjukkan obyek sasaran, sedangkan secara terminologi, Saputra mengartikan *mad'u* sebagai orang atau kelompok yang sedang menuntut ajaran agama, baik muslim maupun non muslim, baik laki-laki maupun perempuan (dalam Hakim & Fadillah, 2020: 92). Menurut Ramlah (2019: 70-71) *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia

penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun yang tidak, dengan ungkapan lain yang di maksud dengan *mad'u* adalah manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa *mad'u* adalah obyek sasaran dakwah atau sekelompok orang yang sedang menuntut ajaran agama, baik muslim Maupun non muslim, baik laki-laki maupun perempuan atau manusia secara keseluruhan. Kegiatan dakwah selalu terjadi proses interaksi sosial, yaitu hubungan antara *da'i* dan *mad'u*. interaksi sosial dalam proses dakwah ini ditunjukkan untuk mempengaruhi *mad'u* yang akan membawa perubahan sikap perilaku seperti mempererat tali persaudaraan dengan silaturahmi dan meneladani kepribadian yang baik dari sang *da'i*.

Menurut Syabibi berpendapat bahwa mengenal *mad'u* termasuk bagian dari prinsip utama yang harus dimiliki oleh *da'i*. mengenal situasi dan kondisi *mad'u* dakwah dapat berjalan secara efektif. Kegiatan dakwah sulit berhasil jika tanpa melakukan analisis pada sasaran dakwah terlebih dahulu (dalam dalam Hakim & Fadillah, 2020: 92). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa *mad'u* bagian utama yang harus dimiliki oleh *da'i*. jika tidak ada *mad'u* maka dakwah tidak dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu hubungan *da'i* dan *mad'u* sangatlah erat karena jika tidak ada *mad'u* maka seorang *da'i* tidak dapat menyampaikan dakwahnya secara efektif.

#### G. Dakwah Kontemporer

Dakwah merupakan ajakan, seruan atau panggilan sesuai dengan fitrahnya manusia berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Istilah dakwah pada dasarnya seruan kepada Allah yang menjadi kewajiban bagi kaum muslimin, hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl (16) ayat 125 dan QS. Ali Imran (3) ayat 104. Rusyad (2020: 1) Dakwah secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan *du'a*, diambil dari *fi'il tsulatsi "da'a-yad'u"*

yang bermakna memanggil atau menyeru, seperti kalimat “*da’a arrojulu da’wan*” (seseorang telah menyeru atau memanggil), bentuk abstrak dari kata kerja “*da’a*” yaitu dakwah berarti panggilan atau seruan, pelakunya disebut “*da’i*” atau “*daiyah*” (penyeru) dengan bentuk jamak “*du’at*” (para penyeru). Sedangkan berdasarkan terminologi para pakar seperti Hasjmy, Umar dan Hafiduddin mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

Dakwah merupakan aktifitas menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat agar terjadi perubahan lahir batin untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dakwah tidak saja persoalan akhirat, namun urusan dunia untuk menciptakan sistem sosial Islami. Jika dirinci dakwah dapat meliputi berbagai aktifitas: *taghyir* (perubahan), *tahtir* (pemurnian), *tajdid* (pembaruan), *ishlah* (perdamaian), *tadawul* (pergantian), *al-nasr* (menuju kemenangan) (dalam Qorib 2018:318)

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa dakwah secara etimologis memiliki kata yang sama dengan *du’a* yang diambil dari fi’il tsulatsi “*da’a-yad’u*” yang bermakna memanggil atau menyeru, sedangkan dakwah secara terminology merupakan aktifitas yang penting dalam ajara Islam menyampaikan kepada masyarakat agar terjadi perubahan lahir batin untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Hasan (2013:20) dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat yang selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Sejalan dengan itu menurut Ibnu Taimiyyah mengartikan bahwa dakwah yaitu dakwah merupakan sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad’u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya itu (dalam Fariyah, 2014:121).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam untuk mengajak masyarakat (*mad’u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus mentaati



apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya itu. Tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkannya ajaran Islam bagi umat Islam itu sendiri, yaitu membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Menurut Syukri mempunyai pandangan bahwa tujuan dakwah terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan umum ini menurutnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yaitu mengajak umat manusia (meliputi orang yang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang di ridhoi Allah SWT agar dapat hidup bahagia sejahtera didunia maupun di akhirat.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dakwah sebagai berikut:

- (2) Mengajak manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Secara terperinci yaitu untuk menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah, menunjukkan larangan-larangan Allah, menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang bertaqwa kepada Allah SWT, dan menunjukkan ancaman Allah SWT bagi kaum yang ingkar kepada-Nya.
- (3) Membina mental Islam bagi kaum muallaf. Secara operasional dapat dirincikan kedalam beberapa tujuan, yaitu menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah Allah SWT dengan beberapa penciptaan-Nya, menunjukkan keuntungan orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menunjukkan ancaman Allah SWT bagi orang yang ingkar kepada-Nya, menganjurkan berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan, mengajarkan syari'at Allah SWT

dengan cara bijak, dan memberikan teladan yang baik kepada muallaf.

- (4) Mengajak manusia memilih jalan Islam
- (5) Mendidik dan mengajarkan anak-anak dan manusia pada umumnya agar tidak menyimpang dari fitrahnya, yaitu memiliki keimanan yang murni, beramal dan berakhlak mulia (dalam, Asror, 2018: 36-37)

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahamai bahawa tujuan dakwah dak dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah yaitu sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yaitu mengajak umat manusia (meliputi orang yang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang di ridhoi Allah SWT agar dapat hidup bahagia sejahtera didunia maupun di akhirat, sedangkan tujuan khusus dakwah yaitu (a) Mengajak manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, (b) Membina mental Islam bagi kaum muallaf, (c) Mengajak manusia memilih jalan Islam, (d) Mendidik dan mengajarkan anak-anak dan manusia pada umumnya agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Adapun secara umum tujuan dakwah dalam dalam Al-Qur'an adalah (dalam Ilaihi, 2016:61-62).

1. Dakwah bertujuan menghidupkan hati yang mati.
2. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindari azab dari Allah SWT.
3. Untuk menyembah Allah Swt dan tidak menyekutukannya.
4. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah.
5. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
6. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah SWT kedalam lubuk hati masyarakat.

Sementara itu Aziz (Ilaihi 2017:64) mengemukakan bahwa tujuan dari dakwah itu adalah:

1. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, masyarakat, bersuku bangsa, bernegara, beraneka negara.
2. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah Swt, di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia manusia secara heterogen, bermacam karakter dan pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas manusia.
3. Memanggil kita kepada tujuan hidup kitayang hakiki, yakni menyembah Allah SWT.

Adapun fungsi dari dakwah itu sendiri adalah sebagai berikut: (Ilaihi,2017:59).

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebar Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah SWT.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Allah SWT pencipta seluruh makhluk termasuk malaikat, jin dan manusia. Firman Allah dalam surat yunus ayat 25 Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

”Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).” (Q.S Yunus: 25).

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مِمَّنْ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا  
أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ  
مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ الْجَنَّةِ  
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ ۚ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

”Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. (Q.S Al-Baqarah :221).

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Allah adalah pendakwah bagi seluruh manusia, tujuannya tidak lain supaya umat manusia menuju syurga melalui islam. Allah melarang manusia supaya menjauhi seluruh ajakan kaum musyrikin yang mengajak manusia kesesatan (Neraka). Pesan-pesan dakwah Allah termuat dalam Al-Qur’an yang di turunkan kepada utusan-nya untuk di sampaikan kepada manusia.

Kontemporer merupakan hal yang terkait dengan masa dan masa yang dimaksud adalah masa sekarang atau era modern di dalamnya ditemukan alat-alat komunikasi yang serba canggih dan baru. Menurut Usman (2013: 110) kontemporer adalah sering disebutkan sebagai kondisi kekinian atau masa yang berlangsung saat ini. Menurut Echols & Sadily kontemporer berarti sezaman atau sewaktu (dalam Zulaiha, 2017: 83).

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kontemporer berarti mengikuti zaman, kondisi kekinian atau masa yang berlangsung saat ini.

Terkait dengan seruan untuk berdakwah, lahirlah istilah dakwah kontemporer saat ini, yang mana Dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi *modern* yang sedang berkembang, televisi, radio, media cetak, internet dan lain-lain. Dakwah kontemporer ini sangat cocok apabila dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas. Menurut Atmaja (2020: 112) dakwah kontemporer dapat diimplikasikan sebagai dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan tidak melihat objektivitas dakwah masa lalu, tetapi menjelaskan bahwa dakwah sesuai dengan konteksnya yang tepat, tentu saja sesuai dengan perkembangan zaman.

Dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan teknologi yang modern yang sedang berkembang pada masa sekarang. Dakwah kontemporer berbeda dengan dakwah kultural. Jika dakwah kultural hanya menyesuaikan dengan budaya masyarakat sedangkan dakwah kontemporer dilakukan dengan cara mengikuti teknologi yang berkembang. Dakwah yang menggunakan fasilitas mimbar hanya akan didengar sebatas yang hadir pada acara tersebut. lain hal nya dengan dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi elektronik seperti TV, internet dan teknologi modern lainnya, dan pasti lebih banyak manfaatnya.

#### **H. Metodologi Dakwah**

Metode dari segi bahasa berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. “*Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan tujuan yang telah ditentukan (departemen pendidikan dan kebudayaan). Dengan demikian metode merupakan sebuah

jalan yang hendak ditempuh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau peniagaan, maupun dalam dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya, (Armai dalam , 2017: 7-8).

Adapun metode dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sementara dalam bahasa Arab disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Munawir dalam Mastori, 2018: 326). Berdasarkan uraian di atas bahwa metode merupakan cara kerja yang hendak ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada masyarakat kepada jalan yang benar yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Menurut Muhidin, dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam (dalam Alhidayatillah, 2017: 266)

Adapun dakwah menurut Al-Mursyid dakwah adalah sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan baik (*ma'ruf*), dan mengungkapkan media kebatilan dan metode-motodenya, dengan berbagai macam pendekatan, metode dan media dakwah (dalam Munfaridah, 2013: 82).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah SWT, dakwah juga menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, namun dakwah juga terdapat berbagai metode dalam berdakwah. Adapun beberapa pendapat para ahli tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- a. Al-Bayanuni mengemukakan definisi metode dakwah (*asa-lib al-da'wah*) yaitu cara-cara yang ditempuh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.

- b. Said bin Ali al- Qahtahni membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. “*Uslub* (metode) adalah ilmu yang mempelajari bagaimana ilmu yang berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya”.
- c. Abd’ al- Karim Zaidan metode dakwah (*uslub al-dah’wah*) adalah ilmu yang yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya (dalam Aziz, 2019: 306).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode dakwah yaitu cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah, ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara untuk berdakwah dan ilmu yang mempelajari cara menyampaikan pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya. Adapun metode dakwah yang dilakukan oleh seorang *da’i* (komunikator) kepada *mad’u* untuk mencapai suatu tujuan dakwah terdapat dalam Al-Qur’an surat An-Nahl (16) ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125).

Berdasarkan Al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125 terdapat beberapa metode dakwah yang terkandung dalam surat tersebut. Adapun metode dakwah yang dapat dilakukan oleh seorang *da’i* kepada *mad’u* sebagai berikut:

#### 1. *Bil-hikmah*

Metode dakwah *Bil-hikmah* adalah metode dakwah yang sesuai untuk semua golongan. Disampaikan dengan cara sebaik-baiknya dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi obyek dakwah. Kriteria metode dakwah ini, selain penyampaian yang

baik, isi pesannya yang sesuai, juga karena pengetahuan juru dakwah yang andal.

Pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa *Bil-hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Contoh dari metode Al-Hikmah ketetapan atau Sunnah-Sunnah Nabi yang yang di jadikan patokan atau panduan untuk menjalankan tugas atau fungsi dari seorang penceramah atau *da'i*.

## 2. *Al-Mau'izah Al-Hasanah*

Metode dakwah *Al-Mau'izah Al-Hasanah* adalah metode dakwah berupa pemberian nasehat atau pengajaran yang baik. Nasehat ini disifati dengan *Al-Hasanah*, oleh karena itu nasehat itu ada dua macam yaitu ada yang baik dan ada yang buruk. Kriterianya ada dua, yaitu nasehatnya memang baik dan menyampaikannya dapat diteladani.

Penjelasan diatas *Al-Mau'izah Al-Hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam dengan penuh kasih sayang dan kedalam persaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

Contoh metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah* yaitu dengan memberi contoh perilaku yang baik dalam segala hal. Metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah* metode ini dipergunakan untuk menyuruh atau mendakwahi orang-orang awam, yaitu orang-orang belum dapat berfikir berfikir secara kritis atau dengan ilmu pengetahuannya yang masih rendah, mereka pada umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan masih berpegang pada adat istiadat yang secara turun menurun. Kepada merekalah disajikan materi yang



mudah dipahami dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dimengerti.

3. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Metode *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* adalah metode dakwah dengan jalan berdiskusi atau berdebat, tetapi dilakukan dengan cara terbaik, kriterianya menghindari sikap emosional dan merendahkan martabat mitra diskusi dengan mengedepankan argumentasi-argumentasi yang baik dapat dibantah kebenarannya (Pirol 2017: 54-56)

Pengertian diatas maka dapat disimpulkan *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Contoh dari metode *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* metode ini dilakukan untuk menyeru dan mengajak orang-orang yang masuk golongan orang-orang pertengahan, yaitu orang-orang yang tidak terlalu tinggi pendidikannya, dan tidak pula terlalu rendah. mereka sudah dapat di ajak bertukar pikiran secara baik, dalam mencari kebenaran.

Proses menegakkan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-mujadalah*).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah Kualitatif Deskriptif. Penulis menjabarkan dan menggambarkan situasi dan temuan yang penulis temui saat peneliti melakukan penelitian di lapangan. Moleong (2006:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif menelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik (menyeluruh). Sedangkan dengan cara dekskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah “suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti”.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, pada *da'i* di suatu instansi, mencari informasi yang kongkrit tentang bagaimana Kompetensi *da'i* dalam menyampaikan dakwah. Setelah memperoleh informasi, penulis akan mendeskripsikannya ke dalam bentuk laporan secara tertulis yang didukung oleh berbagai macam dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

## B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Waktu penelitian pada bulan Februari 2020, melakukan wawancara awal pada tanggal 7 Februari 2020 dengan seseorang *da'i* di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

## C. Instrumen Penelitian

Adapun yang dimaksud instrumen penelitian disini yaitu alat yang dipakai dalam penelitian ini. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2013: 223) menyatakan: “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Pemaparan diatas dapat diartikan bahwasanya instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan bisa dikatakan sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen utama, peneliti akan melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan analisis data. Dalam melakukan kegiatan tersebut, peneliti perlu dibantu dengan instrumen pendukung, seperti: *field- notes*, *handy came*, *recorder*, Adapun instrumen pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *handphone* untuk merekam hasil wawancara, dan membuat dokumentasi saat pelaksanaan wawancara.

## D. Sumber Data

Sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2007: 308-

309). Hal ini dapat di maknai bahwa, sumber data digunakan untuk menggali informasi atau mengetahui bagaimana tentang Kompetensi *da'i* dalam melakukan dakwah. Kemudian, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah *da'i* Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik observasi dan wawancara.

##### 1. Observasi

Observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan (sosial dan atau material) individu yang sedang diamati. Gibson, R.L. & Mitchell memandang observasi sebagai teknik yang bisa dimanfaatkan untuk memilah-milah derajat dalam membuat konklusi tentang orang lain, meskipun diakui bahwa penggunaan observasi juga perlu dilengkapi dengan metode lain dalam penilaian manusia.

Adapun observasi yang dilakukan untuk memperoleh data berkaitan tentang bagaimana Kompetensi *da'i* dalam menyampaikan dakwah. dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti dan menggunakan jenis observasi partisipan.

Observasi partisipan yaitu suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan subjek dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam pelaksanaannya, observasi partisipan seringkali digunakan bersama teknik wawancara, bahkan juga analisis dokumen. Observasi partisipan memerlukan suatu kombinasi dan wawancara informal. Ini penting sehingga pengamat tidak membuat asumsi tentang makna mengenai apa yang mereka observasi tanpa memasukkan persepsi-persepsi partisipan tentang perilaku mereka sendiri.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh *bentukan-bentukan* dan sekarang dari

orang, peristiwa, kegiatan, organisasi perasaan, motivasi, klaim, perhatian (*concern*), dan cantuman lainnya; *rekonstruks* tentang cantuman-cantuman seperti itu sebagaimana dialami di masa lalu. *Proyeksi-proyeksi* dari cantuman seperti itu diharapkan akan dialami di masa mendatang verifikasi, perbaikan, dan pengembangan informasi (pengecekan anggota) ada tiga macam wawancara, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, adalah model pilihan jika pewawancara *mengetahui apa yang tidak diketahuinya* dan oleh karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya. Dalam wawancara ini, pertanyaan ada di tangan pewawancara dan *respons* terletak pada responden.
- b. Wawancara tidak terstruktur, adalah sebuah model pilihan jika pewawancara *tidak mengetahui tentang apa yang diketahuinya* dan oleh karena itu harus berpedoman pada responden untuk menceritakan kepada mereka. Wawancara ini, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya diberikan oleh responden.
- c. Wawancara terbuka terstandar. Tujuan utama dari wawancara ini ialah untuk meminimalkan pengaruh wawancara dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada masing-masing responden. Lebih-lebih, wawancara harus sistematis dan perlunya bagi pertimbangan pewawancara juga membuat analisis data lebih mudah karena ini memungkinkan untuk menempatkan jawaban dari masing-masing responden pada pertanyaan yang sama secara cepat dan untuk mengorganisasi pertanyaan dan jawaban yang serupa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa metode wawancara terdiri atas tiga macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara terbuka terstandar. Pada penelitian ini wawancara yang akan dilakukan dengan cara bebas dan pertanyaan yang diajukan secara terstruktur *da'i* Kecamatan Rambatan

Kabupaten Tanah Datar. Pertanyaan disusun berdasarkan daftar pertanyaan dan diajukan sama pada setiap subjek.

Wawancara dilaksanakan secara berhadapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang bagaimana Kompetensi seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*. Wawancara ini dilakukan dengan bantuan panduan wawancara.

Penulis akan melaksanakan wawancara secara langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu kepada *da'i*. Wawancara yang dilakukan karena penulis ingin menanyakan langsung kepada sumber data tentang bagaimana kompetensi seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*. Selanjutnya, teknik penentuan subjek dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu memakai *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlah kecil, kemudian membesar.

Penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2007: 125).

#### F. Teknik Analisis Data

Tahap akhir dari prosedur penelitian adalah analisis data. Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 334).

Melakukan langkah-langkah dalam proses analisis data ini penulis mengikuti pendapat Sugiyono, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penulisan/proses penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, penulis dapat melihat objek penelitian.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2007: 337). Setelah melakukan penelitian maka data yang di dapatkan dari hasil wawancara di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar ini akan di himpun dan di narasikan setelah itu dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

#### **G. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, *member check*, dan referensi. Diantara VI uji keabsahan ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya dengan cara.

## 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore, atau malam. Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika dia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat dia berbicara di depan publik tentang topik yang sama.

Berdasarkan kutipan diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data, yang mana triangulasi sumber ini bertujuan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dengan beberapa sumber yang ada, untuk menguji valid data yang peneliti dapatkan tentang bagaimana Kompetensi *da'i* dalam menyampaikan dakwah di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

Kecamatan Rambatan merupakan salah satu Kecamatan Di Kabupaten Tanah Datar dengan luas wilayah administrasi sebesar 129,15 km<sup>2</sup> dengan jumlah Nagari sebanyak lima Nagari, yaitu Nagari Padang Magek, Nagari Simawang, Nagari Rambatan, Nagari III Koto, Nagari Balimbing, dan juga terdapat jorong sebanyak tiga puluh tiga Nagari, dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 33.507 jiwa, dan kepadatan penduduknya 259,74 jiwa/km. Kondisi geografis di Kecamatan Rambatan memiliki relief beragam, seperti topografi yang datar hingga berbukit-bukit dengan ketinggian 200-700 m di atas permukaan laut dan kemiringan lereng 0-8% dengan kategori datar hingga landai dan 15-25% dengan kategori agak curam serta memiliki jenis tanah yang beragam diantaranya *Grei Humus*, *Kambisol*, dan *Potsolik*.

Kecamatan Rambatan memiliki *da'i* sebanyak 65 orang *da'i*, *da'i-da'i* tersebut memiliki berbagai latar belakang pendidikan mulai dari strata 3 sampai tingkat Madrasah Tsanawiah (MTs), *da'i* tersebut juga banyak aktif dalam organisasi keagamaan seperti PERTI Tarbiyah, Alim Ulama, MUI Kecamatan, LDS Nagari, Remaja Masjid, Ulama Nagari, Tarbiyah, Muhammadiyah, IPHI, NU. Selain aktif dalam organisasi, *da'i* di Kecamatan Rambatan juga memiliki beragam profesi diantaranya ada yang Dosen, PNS, Guru, Sekretaris Nagari, Swasta, Honor, Pensiunan, wiraswasta, Legislatif, Mubaligh, Dagang, dan Pelajar.

## B. Temuan Khusus

### 1. Kompetensi Metodologis *Da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan terkait keraguan yang dirasakan oleh *da'i* dalam penyampaian tausiah, khutbah atau ceramah di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

“ada, terutama dalam organisasi masyarakat itu berbeda-beda, kedua keyakinan masyarakat dalam memahami kajian yang kita sampaikan itu berbeda, yang ketiganya dalam masyarakat banyak terjadi perbedaan didalam pengamalannya karena masyarakat tersebut masih banyak yang percaya kepada guru-guru tertentu seperti Muhammadiyah, Tarbiyah dan juga ada Satariah dan kita untuk ceramah harus melihat terlebih dahulu mana yang mempercayai guru-guru tertentu”. (IS, 13/08/2020)

Berbeda dengan Informan AN mengatakan ”Awal saya ceramah dulu memang ada rasa gugup dan ragu dalam penyampaian tausiah, seiring berjalannya waktu saya sudah terbiasa dan tidak merasakan gugup lagi dikarenakan saya sering mempraktekkannya dan selalu menyempatkan untuk mengulang-ulanginya”.

Informan DD mengatakan “*Alhamdulillah Insyaallah* selama ini selama berdakwah belum ada saya merasa ragu, dalam penyampaian khutbah atau pun ceramah, karena saya memang mempersiapkan terlebih dahulu seperti membaca buku-buku yang bersangkutan dengan pembahasan ceramah, dan mengingat-ingat kalau ada yang terlupa, agar lebih santai dalam penyampain berceramah”.

Informan JU mengatakan “Bagi saya dalam penyampaian materi sebelum di sampaikan kepada masyarakat atau pun jama’ah selalu materi tersebut saya pahami dan saya kuasai dengan dalil yang cukup dan alasan yang benar menyangkut dengan Al-Qur’an, hadits,

dan hukum-hukum fiqih, agar apa yang saya sampaikan tersebut bisa di pahami dan mudah masyarakat atau pendengar bisa menjalankan apa yang saya sampaikan tersebut”.

Informan AS mengatakan “bagi saya ragu-ragu itu sudah hilang sama sekali di diri saya karena pekerjaan ini sudah sering saya lakukan semenjak saya duduk di bangku sekolah Madrasah Aliyah Negeri di MAN di pondok, sebaiknya untuk tidak ragu lagi kita harus menguasai bahan-bahan sepenuhnya baik haidits-hadits, ayat-ayat sudah jelas bagaimana keadaan orang yang mendengarkan.

Informan SJ dan RI mengatakan “*Insyallah* tidak ada ragu dalam menyampaikan karena dasar kita menyampaikan itu dari Al-Qur’an dan hadits-hadits yang sahhiyah, jadi kalau untuk ceramah atau khotbah tetap diawali terlebih dahulu kepada dalil-dalil dan kemudian dalil-dalil tersebut dijabarkan kedalam bentuk materi”.

Informan DH, KI dan AA mengatakan “kita biasanya menanyakan kepada pengurus atau panitia penyelenggara kajian tersebut siapa *audience* kita, sehingga kita mengetahui *audience* kita dan juga bisa mempersiapkan materi yang hendak kita sampaikan, agar kita terhindar dari keraguan tersebut”.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan dakwah hampir tidak ada *da’i* yang mengalami ragu dalam menyampaikan tugasnya sebagai seorang pendakwah atau *da’i* karena *da’i* tersebut sudah mempersiapkan dirinya dan juga karena sudah terbiasa bahkan juga ada yang semenjak duduk di bangku sekolah Madrasah Aliyah Tsnowiyah dan juga Madrasah Aliyah Negeri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan terkait kritikan dari masyarakat di lingkungan tempat tinggal seorang *da’i* mengkritik juga mengomentari dari segi cara berpakaian atau busana

yang digunakan oleh pendakwah atau *da'i* dalam lingkungan masyarakat.

Informan IS,AN, DH, DD dan KI mengatakan “kalau hanya mengomentari dari segi saya berpakaian selama ini *Alhamdulillah* belum ada atau belum pernah, Karena selama ini saya selalu menempatkan pada keperluan masing-masing seperti pada saat olah raga saya selalu memakai pakaian olah raga jika untuk berceramah saya menggunakan baju untuk berceramah seperti baju muslim dan disaat saya ingin berpergian keluar juga saya gunakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan bagi kita para umat muslim karena kita sebagai suritauladan yang baik akan mencontohkan dengan apa yang kita ucapkan atau menjadi panutan bagi *mad'u*.”

Informan JU,AS, SJ dan AA mengatakan “ *Alhamdulillah* sampai saat sekarang ini yang mengomentari secara lansuang tidak ada, yang jelas saya berupaya memberikan teladan cara berpakaian sesuai dengan ketentuan umat muslim, bagi saya menjadi suritauladan yang baik itulah perlu rasanya untuk di perjuangkan dan perlu untuk di contoh untuk para jama'ah sehingga apa yang kita sampaikan itu bisa diterima oleh para jama'ah atau *mad'u*”.

Berbeda dengan informan KI dan RI mengatakan “ dulu pernah diwaktu saya duduk dibangku sekolah Madrasah Aliyah Negeri dan di saat itu saya menggunakan baju yang transparan dan juga di saat saya sedang bermain sepak bola namun pada saat itu saya harus bermain sedangkan saya tidak membawa celana yang agak panjang dan keesokan harinya saya di kritik oleh masyarakat yang melihat penampilan saya pada saat itu”.

Berdasarkan data diatas di temukan bahwa hampir tidak ada *da'i* yang mendapatkan kritikan dari masyarakat dalam segi berpakaian karena *da'i* tersebut berpakaian sesuai dengan profesinya, namun ada beberapa informan yang secara tidak sengaja atau dengan keterpaksaan pernah di kritik dan di tegur oleh masyarakat

dikarenakan pernah memakai baju yang transparan dan juga pernah memakai pakaian sepak bola yang celananya pendek.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait kendala yang ditemui oleh seorang pendakwah, *da'i* atau penceramah ketika penceramah, pendakwah atau *da'i* tersebut hendak memberikan tausiah, ceramah, khutbah atau pengajian untuk menghadapi *audience*, *mad'u* pendengar yang berada di pengajian atau dilapangan tersebut.

Informan IS, AS dan SJ mengatakan” Kendalanya hanya dari perberbedaan mashab, sehingga dari perbedaan mashab tersebut menimbulkan banyak perbedaan pendapat dan juga banyak menimbulkan ada keraguan yang timbul dari dalam pelaksanaan dari segi ibadah, sehingga ada jamaa'ah yang salam penafsiran mana yang benar dan mana yang salah”

Informan AA dan DH mengatakan “kendala yang paling sering itu seperti biasa, bagaimana cara *mad'u* ini bisa memfokuskan perhatiannya kepada apa yang kita sampaikan, namun kendala itu masih bisa dikendalikan dengan cara mengeraskan suara, bercerita dengan sindiran halus agar jamaah yang tidak terfokus bisa terfokuskan lagi pandangannya kepada kita”.

Berbeda dengan informan AN mengatakan “Sampai hari ini *Alhamdulillah* tidak ada karena memang seorang penceramah, pendakwah atau *da'i* menyampaikan ceramah dengan cara judul-judul dan materi-materi yang terbaru sehingga menimbulkan rasa ketertarikan dengan demikian *mad'u* bisa terfokus dan bisa menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi”.

KI dan DD mengatakan ketika saya menyampaikan pesan dakwah, banyak *audience* yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, sehingga apa yang saya sampaikan tidak dapat diterima seutuhnya oleh *audience* atau pendengar sehingga banyak yang mempertanyakan persoalan tersebut kepada saya dan meminta untuk di jelaskan lagi”.

Menurut JU dan RI “Terkadang ada suara dari *audience* yang membuat saya kurang konsentrasi dan ada juga *audience* yang bercerita sesamanya dan ada juga pengurus masjid yang menunjuk-nunjuk jam seolah-olah memperingati saya bahwa jam saya terbatas sehingga apa yang hendak saya sampaikan tidak bisa saya sampaikan seutuhnya”.

Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir tidak ada *da'i* yang mendapatkan kendala saat menyampaikan ceramah, kecuali suara-suara *audience* yang lebih keras dari suara beliau dan juga ada dari petugas atau dari pengurus masjid yang menunjuk-nunjuk kearah jam yang akan menandakan jam saya ceramah sudah berakhir, Akan tetapi *da'i* masih bisa mengendalikan kendala yang terjadi selama menyampaikan pesan dakwah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan ketika penceramah menyampaikan khutbah,ceramah atau pengajian yang disampaikan oleh penceramah apakah bahasa yang digunakan oleh penceramah tersebut sudah dapat dikatakan efektif dan dapat dimengerti oleh pendengar, jamaah ataupun masyarakat sebagai *audience*.

Informan JU dan AN mengatakan “ *Alhamdulillah* bahasa yang saya gunakan cukup mudah di pahami oleh *audience* karena saya menggunakan bahasa minang dan bahasa Indonesia dan untukn ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi saya menggunakan terjemahan dan tetap menggunakan bahsa minang dan juga dengan bahasa indonesia”

IS mengatakan “menyesuaikan tempat dimana kita ceramah, selain tempat, juga menyesuaikan kondisi *mad'unya*. Tapi rata-rata menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa minang. Karena masih ada dari masyarakat kita yang kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar, supaya pendengar paham dan mengerti dengan apa yang saya sampaikan maka saya menggunakan bahasa minang dan sesekali dengan bahasa Indonesia bahasa minang.

SJ dan DH mengatakan “tergantung kondisi jama’ahnya kalau banyak jamaa’ah yang orang tua saya menggunakan bahasa Minang dan sesekali saya gunakan bahasa Indonesia tapi bahasa Indonesia saya lebih cenderung gunakan di kata pembukaan atau kata pengantar saja”.

DD dan AS, AA, RI dan KI mengatakan “biasanya saya tergantung jamaa’ahnya saja terkadang ada jama’ah yang paham dengan bahasa minang kita gunakan bahasa minang jika ada jamaah yang mengerti dengan bahasa Indonesia kita gunakan bahasa Indonesia dan jika ada jamaah yang paham dengan bahasa kedua-duanya kita menggunakan bahasa campuran, bahasa minang dan bahasa Indonesia”.

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa bahasa yang di gunakan dalam berceramah oleh seorang *da’i* adalah bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh *mad’u*, masyarakat atau *audience* sebagai pendengar sehingga apa yang disampaikan bisa di pahami dan di mengerti oleh jama’ah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait strategi atau metode yang digunakan oleh seorang *da’i* dalam penyampaian ceramah, khutbah atau pengajian bisa hal apa yang dilakukan oleh seorang *da’i* agar jamaahnya tidak bosan mendengarkan materi ceramah yang disampaikan oleh penceramah *da’i* atau pendakwah.

IS mengatakan”kalau saya lebih menggunakan dengan cara metode dakwah *bil-hal* yaitu dakwah yang lebih fokus pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati dan bisa mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat dan juga dengan cara diskusi dan dialog dan dengan cara metode *bil-hal* masyarakat akan lebih memahami dan mudah untuk mengerti tindakan-tindakan mana yang harus diamalkannya.”

Informan KI mengatakan “sebenarnya sangat banyak cara yang bisa digunakan dalam menyampaikan dakwah, tidak hanya dengan ceramah di depan masyarakat, tapi kita juga bisa dengan cara mengajak tanya jawab, dengan cara demikian *audience* tidak merasa bosan dengan penyampaian materi ceramah yang kita sampaikan.”

AN, JU dan AS mengatakan “kita berikan materi sesuai dengan kemampuan *audience*, metode ceramah, metode praktek. Memberikan contoh-contoh dengan ajaran Agama, tapi kalau *mad'unya* remaja, atau anak-anak paling sesuai dengan cara berdiskusi, agar mereka bisa memfokuskan perhatiannya kepada pesan dakwah yang kita sampaikan”.

“DH, DD dan SJ mengatakan “menyesuaikan dengan siapa yang menjadi *mad'unya*, apabila *mad'u* orang tua, kita menyampaikannya dengan cara berceramah menyampaikan nasihat-nasihat sesuai dengan keadaan *mad'u* dan jika *mad'unya* para remaja dan anak-anak kita beri metode dengan cara sejarah, maupun yang terjadi dengan saat sekarang ini”.

Informan AA dan RI mengatakan “berbagai macam metode bisa dilakukan dalam berceramah ataupun khutbah tetapi yang sering saya gunakan dalam penyampaian ceramah dengan cara metode hikmah, pelajaran yang baik, diskusi atau berdialog, kita harus menjadi pusat perhatian orang dengan cara-cara metode membuat cerita-cerita lelucon atau lawak-lawakan sehingga kita bisa menjadi pusat perhatian dari pada jama'ah atau *mad'u* maupun pendengar”.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa langkah, strategi dan metode yang digunakan oleh seorang *da'i* metode hikmah, pelajaran yang baik, diskusi dan memberikan lelucon atau canda-candaan agar jamaahnya tidak merasa mengantuk dan materi yang disampaikan bisa dipahami dan sehingga masyarakat bisa fokus dalam mendengarkan ceramah tersebut.



Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwasanya memberikan metode dengan cara metode hikmah pembelajaran yang baik, diskusi tersebut bisa mengurangi kebosanan dan kejenuhan, metode *bil-hal* dakwah dengan tindakan yang nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah bagi pendengar dan juga menjadi pusat perhatian dari pada jama'ah .

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai sebelum berceramah, berkhotbah dan pengajian adakah *da'i* mempersiapkan materi sebelum menyampaikan dakwah kepada *mad'u*, pendengar atau jamaah, menceritakan dan menyampaikan materi-materi yang telah di kuasai sebelumnya.

Informan IS mengatakan “ya saya selalu menyiapkan materi yang akan sampaikan kepada *audience* kalau tidak mempersiapkan materi saya menceritakan materi-materi yang telah saya kuasai dan saya dalam itupun disaat situasi tidak memungkinkan seperti *kepepet* atau tidak ada yang lain untuk berkhotbah dan kalau tidak mempersiapkan konsep saya takutnya dalam penyampaian pesan dakwah tersebut terhenti secara tiba-tiba”.

Informan AN, DD mengatakan “ya pasti, persiapan materi tersebut sangat penting, dalam penyampaian dakwah bagi saya, akan tetapi tidak terfokus dengan materi yang ditulis, materi yang disiapkan hanya sebagai pedoman saja dan juga tergantung pada kondisi *mad'unya* kalau kita terfokus pada konsep yang kita buat maka materi yang kita sampaikan tersebut bisa tebatasi dan dibatasi oleh konsep”.

Informan JU dan SJ mengatakan “ tidak saya hanya menggunakan materi-materi yang sering saya sampaikan saja, karena materi tersebut telah lama saya kuasai juga saya pahami dan saya juga mendengarkan ceramah-ceramah yang ada di media sosial seperti yang ada pada *facebook*, *youtube* juga grup *whatsapp* dan lain sebagainya”.

Informan AS dan AA mengatakan ”terkadang ada pula dari pihak pengurus masjid atau musholla meminta saya untuk menyampaikan materi yang mereka telah sediakan atau materi yang telah terjadwal pada saat itu dan jamaa’ah inginkan, jadi saya harus mempelajari materi tersebut terlebih dahulu agar saya tidak mengalami kesalahan-kesalahan atau kekeliruandalam menyampaikannya”.

Informan RI, DH serta KI mengatakan ”ya, saya hanya membuat hadist-hadist dan ayat-ayat yang kiranya ada yang terlupa, jadi materi yang disiapkan berupa catatan kecil untuk pengingat dan saya menghafal-hafal materi-materi tersebut agar saya bisa fasih atau lancer saat menyampaikan maupun membacakannya seperti hadist dan ayat-ayat”.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan diatas dapat disimpulkan bahwa sebahagian *da'i* atau penceramah dalam menyampaikan pesan dakwah ada yang menggunakan konsep dan adapula menyampaikan secara langsung tanpa mempersiapkan konsep terlebih dahulu hal itu dilakukan untuk menghindari lupa atau salah penyampaian, hal tersebut menyesuaikan dengan kondisi dilapangan.

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian pesan dakwah *da'i* tidak merasakan keraguan dalam menyampaikan pesan dakwah, hal tersebut dikarenakan *da'i* bersandarkan kepada Al-Qur'an dan hadist. Masyarakat Rambatan tidak mengomentari cara berpakaian *da'i*, kendala yang dihadapi *da'i* berupa *audience* yang tidak fokus terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Sedangkan dalam menerapkan metode oleh *da'i* sesuai dengan saran Nabi dalam surah An-Nahl 125.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa dalam melakukan dakwah, *da'i* Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar tidak lagi hanya menggunakan satu metode dakwah saja. *da'i* di Kecamatan Rambatan sudah semakin membaik,

dengan menerapkan metode dakwah seperti yang dianjurkan di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl 125, dimana *da'i* di Kecamatan Rambatan juga sudah menerapkan metode dakwah dengan cara berdiskusi dan juga menceritakan kisah-kisah yang islami. Dengan demikian diharapkan *mad'u* dapat lebih memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*

## 2. **Kompetensi Personal *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait kehadiran *da'i* yang hadir terlebih dahulu dari pada pendengar, jama'ah atau *mad'u* dari pada seorang *da'i*, penceramah atau pendakwah di lokasi ceramah masjid, surau dan musholla.

Informan IS mengatakan “datang lebih awal menjadi suatu kewajiban untuk saya lakukan, terlebih lagi saya selalu memperhitungkan waktu jarak tempuh dari rumah ke lokasi, supaya *audience* pendengar atau *mad'u* tidak menunggu lebih lama, apabila *audience* menunggu lama, bisa-bisa *audience*, pendengar atau *mad'u* saya merasa bosan dan pulang satu-persatu”.

Informan AN mengatakan “iya datang tepat waktu pasti, kalau acara sudah magrib, saya datang sebelum shalat magrib dimulai, jadi saya bisa menyempatkan untuk shalat magrib berjamaah dengan masyarakat setempat. Disiplin waktu ini mendapat nilai tersendiri untuk *audience*, jadi apabila ustadnya rajin, *audience* juga semangat menghadiri acara”.

Informan DD dan KI mengatakan “untuk datang lebih awal menyesuaikan kondisi saat acara pengajian ataupun ceramah, tapi saya selalu berusaha untuk hadir lebih cepat dari pada *mad'u* dan kalau saya ada keterlambatan itu pun hanya urusan-urusan yang mendadak saja dan saya juga memberi kabar kepada pihak yang mengundang saya untuk mengisi ceramah bahwasanya saya ada keterlambatan juga kondisi hujan saya terkadang terlambat”.

Informan JU mengatakan “biasanya melihat situasi, ada lokasi acara yang memang saya tidak tahu sama sekali sebelumnya, sehingga saat menghadiri acara, saya harus bertanya-tanya terlebih dahulu, jadi saya pernah memang terlambat karena persoalan akses menuju lokasi yang tidak saya ketahui itu yang membuat saya terlambat”.

Informan AS mengatakan “semua penceramah atau *da'i* pasti menginginkan datang lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, karena datang diawal sebelum acara sangat penting menurut saya maupun menurut pencerah lainnya, datang awal waktu agar saya bisa mempelajari kondisi sekitar terlebih dulu dan juga banyak hala yang harus kita persiapkan di lokasi tersebut, jadi saat menyampaikan dakwah, saya sudah mengetahui bagaimana cara yang lebih tepat untuk berdakwah.

Informan AA dan RI mengatakan “memenuhi undangan sangat lah penting menurut saya sesuai dengan hadist Rasuslulloh Saw “jika di undang diantara kalian untuk menghadiri *walimatul 'urs* maka hadirilah (H.R Muslim dan Ahmad). untuk datang awal saya selalu usahakan karena bisa membuat saya bisa tampil lebih percaya diri dan *audience* tidak menunggu, karena setiap orang pasti bosan untuk menunggu dan begitu juga dengan saya.

Informan SJ dan DH mengatakan “datang lebih cepat lebih baik, karena disana saya lebih mengetahui kondisi masyarakat atau *mad'u* saya, mulai kondisi kehidupan sosialnya dan juga kebiasaan masyarakatnya dipelajari terlebih dahulu sebelum saya memulai ceramah, karena dengan hal demikian saya tahu mana-mana yang pantas saya sampaikan dan yang tidak patut saya sampaikan”.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa hampir semua *da'i* selalu berusaha untuk datang lebih awal sebelum acara dimulai, selain untuk mempelajari kondisi *mad'u* yang akan dihadapi dan juga untuk mempelajari kondisi tempat

yang akan dijadikan sebagai tempat berceramah, datang lebih awal juga menjadi nilai tersendiri buat masyarakat, pengurus dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait penyambutan kedatangan *da'i* di tempat berceramah, lapangan, masjid dan musholla saat sampai ditempat tersebut untuk melakukan ceramah atau berdakwah seperti apa sambutan yang diberikan oleh masyarakat, pendengar atau *mad'u* terhadap *da'i*.

Informan IS, KI, dan DH mengatakan “penyambutan seperti biasa saja, saling bersalaman dengan panitia acara dan orang-orang di sekitar saya duduk, biasanya saya di jamu dengan makan dan minuman hangat terlebih dahulu, atau paling tidak dengan makanan ringan atau *snack* sambil berbicara dan berbincang-bincang dengan panitia penyelenggara”.

Informan AN, RI dan SJ mengatakan” penyambutan biasanya dari pengurus mesjid, atau mushalla. Saya di hidangkan dengan air teh hangat makanan-makanan dan gorengan dan terkadang ada juga yang memberi teh telur dan bersalam-salaman dengan mereka, hal itu menandakan silaturahmi yang baik antara sesama makhluk Allah SWT”.

Informan DD, JU dan AS mengatakan “semua penceramah pasti diberi sambutan hangat oleh para pihak penyelenggara acara pengajian tersebut termasuk saya, dan tergantung pada acara seperti apa, kalau acara besar seperti tablig akbar, itu penyambutannya beragam, kalau acara pengajian biasa, penyambutan juga dari panitia, ataupun pengurus mesjid”.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyambutan yang terhadap kedatangan *da'i* di tempat acara baik lapangan, masjid, maupun musholla *da'i* di sambut dengan panitia saja. Bentuk penyambutan yang diberikan beragam, sesuai dengan kondisi dan acara yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait hal yang dilakukan terlebih dahulu oleh seorang *da'i*, pendakwah dan penceramah sesaat sampai ditempat pengajian, masjid atau musholla.

Informan IS, JU dan DD mengatakan “saya berwuduk dan langsung menunaikan sholat sunat dan membaca ayat suci Al-Qur’an jika waktunya masih ada yang tersisa untuk menunggu sholat magrib atau sholat isya secara berjamaah, jika waktu sedikit saya hanya shalat dan zikir dan berdo’a”.

Informan AN, AS dan SJ mengatakan “saya melihat-lihat lagi materi yang ingin saya sampaikan sekaligus mengingat-mengingat kembali, supaya saya tidak lupa dengan bahan yang nanti akan saya sampaikan terlebih mengenai hadist atau dalilnya, dan saya mengingat-mengingat lagi bahannya juga saya membaca kembali sebelum mulai menyampaikan dakwah”.

Informan AA, DH dan KI mengatakan “saya hanya berjalan sambil melihat-lihat untuk beradaptasi dengan lingkungan atau tempat saya berceramah, saya mempelajari *mad'u* yang akan saya hadapi, supaya saat saya melakukan ceramah saya mengetahui bagaimana cara membuat *mad'u* fokus kepada isi ceramah yang sama sampaikan”.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa bukan hanya berdakwah, tetapi sebelum berdakwah ataupun berceramah *da'i* juga menyempatkan diri untuk mempelajari kondisi *madunya* dengan cara kegiatan lain seperti silaturahmi, bertegur sapa dan lambaian tangan dengan masyarakat dan juga dengan pengurus masjid atau panitia acara dan juga menyesuaikan dengan waktu sebelum dimulainya dakwah. Jika *da'i* memiliki waktu lebih banyak sebagian *da'i* menggunakannya untuk shalat ataupun membaca Al-Qur’an.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan mengenai sesi tanya jawab yang diberikan oleh *da'i* kepada jamaah, pendengar atau *mad'u*

setelah *da'i* memberikan kajian dakwahnya atau penyampaian isi materi ceramah yang dia sampaikan kepada *mad'u*.

DA, KI dan AA mengatakan “jika masih ada waktu yang tersisa saya memberikan sesi tanya jawab kepada audience, kadang sankin banyak materi yang disampaikan tanpa terasa waktu sudah habis. Sehingga tidak ada lagi waktu untuk sesi tanya jawab ”

Informan RI dan JU mengatakan “tidak, saya sangat jarang memberikan sesi tanya jawab karena saya sudah menjelaskan banyak hal dalam isi ceramah yang saya sampaikan dan itu pun kalau ada yang bertanya saya minta di lain waktu saja saya untuk menjelaskan kembali karena mengingat waktu dan kadang kondisi pada saat itu”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *da'i* memberikan sesi tanya jawab pada akhir dakwahnya. Namun ada pula yang hanya memberikan isi dakwah saja tanpa memberikan kesempatan *mad'u* untuk bertanya, *da'i* beranggapan bahwa isi pesan dakwah yang beliau sampaikan bisa dipahami oleh *mad'u*, sehingga beliau tidak memberikan sesi tanya jawab lagi.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan mengenai dahulunya sebelum menjadi pendakwah adakah *da'i* mempelajari ilmu dakwah DD mengatakan “saya mempelajari ilmu dakwah semenjak saya duduk di bangku perkuliahan, saya mempelajari hadist-hadist Nabi dan juga dalil-dalil dan juga dengan ilmu-ilmu yang ada pada diri saya sendiri dan akhirnya berkat itu semua saya bisa menyampaikan dakwah kepada masyarakat”

Informan JU dan AS juga mengatakan hal yang sama “saya mempelajari dakwah sejak duduk di bangku Madrasah tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah, namun bukan dakwah seperti sekarang, saya hanya mempelajari akidah, fiqih, dan lain sebagainya, sehingga sedikit ilmu itulah yang saya sampaikan dalam ceramah”.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, *da'i* mempelajari dakwah sejak menempuh pendidikan di Madrasah. *da'i* mempelajari akidah, *fiqh*, sampai sejarah Islam sejak sekolah, ilmu dari sekolah tersebutlah yang menjadi landasan untuk *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait setelah bapak memberikan tausiah ataupun ceramah bagaimana respon masyarakat sebagai *audience*, informan IS, SJ DH dan DD mengatakan "responsnya bervariasi, ada yang bertanya sehabis ceramah dan ada yang tidak, kalau *mad'u* yang kurang paham dengan yang saya sampaikan, mereka ada yang bertanya, tapi ada pula yang tidak paham, namun tidak mau bertanya"

AN, AA, RI dan KI mengatakan "Alhamdulillah responsnya baik, selama ini masyarakat selalu memberi respons yang baik kepada saya saat saya menyampaikan materi ceramah yang saya bawa, juga belum ada respon yang tidak mengenakan dari masyarakat, rata-rata masyarakat sebagai *audience* memberikan respon yang baik dan belum ada masyarakat memberikan *respons* yang kurang baik kepada saya".

Informan JU dan AS mengatakan "selama ini *respons* para jamaah cukup baik, malahan juga ada *mad'u* yang gigih bertanya kepada saya ketika mereka memang betul-betul tidak memahami apa yang saya sampaikan dan itupun membuat saya jadi banga, karena apa yang saya sampaikan tersampaikan kepada jamaah saya"

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa respons masyarakat setelah mendengarkan ceramah cukup baik, karena setelah memberikan ceramah ada masyarakat menanyakan kembali kalau ada yang kurang dipahaminya dan *da'i* juga ikut merasakan apa yang beliau sampaikan itu tersampaikan kepada *mad'u* tersebut.



Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwasanya *respons* masyarakat bisa dikatakan cukup baik atau sangat baik selama saya berceramah. *Audience* memandang dan merespon cara penyampaian dakwah yang diberikan oleh *da'i* bisa diterima oleh seluruh kalangan masyarakat sebagai *mad'u*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada jamaah, *mad'unya* atau pendengarnya apakah sudah bisa dipahami dan bisa dimengerti oleh para jamaah, *mad'u* dan pendengar, ketika mendengarkan tausiah atau pun ceramah apakah pesan-pesan yang sampaikan tersebut dapat di pahami oleh masyarakat atau *audience*.

Informan IS dan AA mengatakan “Ada yang dapat memahami dan ada juga yang tidak bagi yang tidak memahami mereka tidak ada yang bertanya dan mereka diam-diam saja dan sebaliknya bagi yang memahai dari apa yang saya sampaikan beliau menayakan kembali apa yang saya sampaikan tadi yang mana bagian yang kutang dipahaminya”.

Informan AN dan DD mengatakan ”Jelas, karena saya selalu menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti, dalam menyampaikan dakwah, saya selalu menggunakan bahasa daerah setempat, seperti rata-rata *mad'u* menggunakan bahasa minang, saya juga menyampaikan dakwah dalam bahasa minang, supaya apa yang saya sampaikan tersebut bisa di pahami oleh *mad'u* atau nyambung dan *mad'u* mudah mengerti”.

Informan SJ, RI danJU mengatakan “Dipahami jelas, tapi tergantung pengamalan oleh *mad'u*, jamaah dan pendengar. Pendengar ceramah banyak pula macamnya, ada yang memang mendengar dan paham, ada pula mendengar tapi tidak paham bagi yang paham pasti mengamalkannya dan begitu sebaliknya”.

Informan DH, KI dan AS mengatakan ”*Inshaallah* dapat dimengerti oleh masyarakat, biasanya saya menyampaikan ceramah

sesuai dengan kondisi yang tengah di alami oleh *mad'u*, sehingga *mad'u* memang tertarik dengan ceramah yang saya sampaikan dan juga menyampaikannya sesuai dengan yang terbaru atau dengan kejadian yang terjadi saat itu dan dari sana para *mad'u* akan mudah menerima isi pesan yang disampaikan”

Berdasarkan data diatas ditemukan dapat disimpulkan bahwa dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat pesan-pesan yang terkandung dalam ceramah tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. *da'i* selalu mempunyai cara untuk menarik perhatian *mad'u* untuk fokus terhadap isi ceramah yang *Da'i* sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait bagaimana tanggapan seorang pendakwah atau *da'i* menghadapi *audience* atau jama'ah jika terjadi perbedaan pendapat disaat *da'i* yang sedang menyampaikan tausiyah ataupun ceramah Agama.

Informan IS, AN, SJ mengatakan ”Kita ajak berdiskusi juga berdialog dengan kondisi yang tenang dan kepala yang dingin dan kita arahkan perlahan-lahan, agar *audience* bisa mengeluarkan pendapat dan saling berbagi argument sehingga kita bisa mengatasi masalah yang timbul dan bisa menyelesaikan masalah tersebut”

Informan JU dan AA mengatakan “Kita cari jalan keluar, seperti musyawarah berdiskusi dan memberi mereka pendapat dan pemikiran-pemikiran yang bisa membuat mereka tenang sehingga mereka bisa lebih santai lagi menerima perbedaan dan dengan penjelasan yang bisa mereka terima, seperti memberikan contoh-contoh kisah dari pada Nabi dan hadist yang bersangkutan dengan pembahasan tersebut.lain dengan cara musyawarah juga tidak bisa dipecahkan masalahnya, maka kita kembali ke landasan kita, yaitu Al-Qur'an dan hadist.

Informan DH dan RI mengatakan “bisa dilakukan dengan cara pendekatan langsung agar *audience* bisa secara langsung menceritakan

permasalahan yang dia alami sehingga bisa kita memahami apa permasalahan sebenarnya dan agar tidak ada permasalahan dikemudian hari, lalu bertanya apakah ada sebagian *audience* yang tidak mengerti, atau membantah dari apa yang saya sampaikan”.

Informan DD dan KI mengatakan “Saya melakukan pendekatan langsung dan melakukan tukar pikiran dengan jamaah, *audience* dan memberikan contoh-contoh atau kisah-kisah para Nabi maupun dalil-dalil yang bersangkutan dengan apa yang menjadi perbedaan pendapat, lalu memecahkan permasalahan yang ada di *audience*”

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi perbedaan pendapat antara *da'i* dengan *mad'u*, *da'i* selalu menggunakan metode diskusi atau berdialog dengan *mad'u*, *da'i* membahas permasalahan yang ada dan menyelesaikannya sesuai dengan aturan dan berlandaskan dengan Al-Qur'an dan hadist.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan terkait bagaimana *respons* seorang pendakwah atau penceramah ketika hendak menyampaikan tausiyah ataupun dakwah di suatu tempat, kemudian di cegat oleh masyarakat, bagaimanakah *respons* atau sikap yang ambil oleh seorang penceramah atau pendakwah tersebut.

Informan IS, AN, SJ, DH, DD,JO,AS, AA, RI dan KI mengatakan ”*Alhamdulillah*, selama saya berceramah atau berdakwah belum pernah masyarakat ataupun instansi-instansi yang melakukan hal demikian, tetapi kalau itu pun terjadi saya akan menelusuri terlebih dahulu masalah atau alasan kenapa masyarakat mencegat saya”

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa dengan cara penelusuran, bermusyawarah dan bertanya kepada masyarakat hal apa yang membuat *da'i* tersebut di cegat dan tidak boleh melakukan

dakwah ditempat itu, dengan demikian *da'i* mengetahui apa penyebab *da'i* tersebut dicegat oleh masyarakat.

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa belum pernah ada *da'i* yang di cegat oleh masyarakat dan kalau itu pun ada *da'i* akan melakukan penelusuran, musyawarah bahkan menanyakan kepada masyarakat yang bersangkutan tentang apa yang membuat *da'i* tersebut di cegat, dengan cara musyawarah untuk mengetahui apa alasan pencegatan.

Berdasarkan hasil peneliti wawancara dengan informan terkait ketika bapak menyampaikan tausiah kemudian ada salah seorang *audience* bapak tidak menerima apa yang bapak sampaikan, bagaimanakah cara bapak meyakinkan kepada *audience* bahwa apa yang bapak sampaikan itu benar.

Informan IS, AN, SJ, DH, DD, JU dan AS,AA,RI dan KI mengatakan “saya membacakan beberapa hadist yang berhubungan dengan apa yang ditanyakan dan ayat Al-Qur’an untuk menguatkan isi ceramah saya dan juga dengan cara meberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan apa yang di pertanyakannya”.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menguatkan isi ceramahnya para *da'i* perlu membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits yang sahhiyah agar masyarakat memahami apa yang disampaikan, selain memahami, dengan membaca dalil-dalil *mad'u* menjadi lebih percaya kebenaran dakwah yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait cara seorang *da'i* dalam mensiasati seorang atau *mad'u* yang sedang sibuk dengan urusannya atau yang sedang tertidur dan bagaimana langkah yang diambil oleh seorang *da'i* tersebut untuk mensiasatinya sehingga jamaah tersebut bisa fokus kembali dengan apa yang disampaikan oleh seorang penceramah.

Informan IS dan AA mengatakan “saya lebih menggunakan bahasa sindiran halus dan menceritakan hal tersebut dengan kondisi

jama'ah pada saat itu seperti yang tertidur dan yang sibuk dengan yang lain, dengan demikian *audience* bisa merasa tersindir, kalau sudah begitu maka pasti perhatiannya kembali fokus sama ceramah”

Informan AN dan DD mengatakan ”saya menceritakan kisah-kisah Nabi dan menceritakan bagian-bagian yang bersangkutan dengan kondisi jama'ah pada saat itu seperti apa yang terjadi pada saat Nabi dan kita bawakan kepada kondisi jama'ah yang sedang tertidur dan yang sibuk dengan kegiatan yang lain”

Informan SJ, RI, KI dan JU mengatakan “Saya membuat cerita lucu dan saya juga menceritakan kisah-kisah Nabi dan saya juga sesekali untuk mengeraskan suara saya agar jama'ah memperhatikan saya dan bisa membuat *audience* tertawa sehingga kembali memperhatikan saya karena lelucon yang saya buat”.

Informan DH dan AS mengatakan “Saya lebih mengarahkan pandangan ke orang yang sedang sibuk dan juga mengeraskan suara saya agar jama'ah atau *audience* yang sedang tertidur dan juga yang sibuk dengan urusan yang lainnya agar mendengarkan ceramah yang sampaikan, agar *audience* tersebut merasa dan memperhatikan kembali isi dakwah yang saya sampaikan”.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa untuk mensiasati para *mad'u* atau jama'ah yang sedang tertidur ataupun sibuk dengan urusan yang lain *da'i* ada mempunyai cara-cara tersendiri seperti dalam penyampaian dakwah *da'i* memberikan lelucon, sindiran halus yang berkaitan dengan apa yang di sampaikan tersebut ataupun selalu memfokuskan pandangannya kepada jama'ah yang sedang sibuk tersebut bahkan mengeraskan suara untuk membangunkan jama'ah yang sedang tertidur tersebut dan juga untuk jama'ah yang sedang sibuk dengan urusan yang lainnya.

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa membuat lelucon, cerita-cerita lucu, lawakan, sindiran halus dan mengeraskan suara bahkan mengarahkan pandangan kepada *mad'u* cukup efektif

untuk membuat jama'ah bisa berkonsentrasi dan mendengarkan ceramah seorang pendakwah, penceramah dan *da'i*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan Informan terkait ketika seorang penceramah atau *da'i* yang sedang berceramah, ada salah seorang *audience* yang bertanya tentang materi yang penceramah sampaikan dan pertanyaan tersebut penceramah kurang mengetahui jawabannya bagaimana *respons* seorang penceramah untuk menanggapi.

Informan SJ, DD dan JU mengatakan mengembalikan pertanyaan tersebut kepada jama'ah karena semua jama'ah tersebut bukan dari orang-orang yang menengah kebawah saja bahkan ada juga jama'ah seperti Dosen, Kiyai bahkan ada juga yang pemahamannya cukup dari pada kita dan kalau tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut kita tangguhkan terlebih dahulu dan akan menjawab pertanyaan tersebut di lain waktu atau pertemuan selanjutnya.

Informan IS, AN, DH, AS, AA, RI dan KI mengatakan” penceramah meminta waktu kepada *audience* agar bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh *audience* kepada penceramah dan menjawab dipertemuan berikutnya atau setelah penceramah paham dan menemukan jawaban dari pertanyaan *audience* tersebut”.

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa *da'i* tidak ingin menjawab pertanyaan yang kurang dimengerti dan dipahaminya. Karena kalau di paksakan untuk menjawab takutnya salah penyampaian dan juga salah pengamalan bagi *jama'ah*, hal tersebut dikarena agar pesan dakwah harus sesuai dengan hadist dan dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* dapat diterima baik oleh masyarakat, hal tersebut dapat dikarenakan metode yang digunakan dakwah dalam menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar. Menyampaikan pesan dakwah *da'i* juga

menggunakan metode tanya jawab untuk mengalihkan perhatian *mad'u* yang tidak fokus atau tertidur. *mad'u* dapat bertanya apabila tidak mengerti terhadap pesan dakwah. *da'i* juga menjawab menurut Al-Qur'an dan Hadist.

*Da'i* di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar memiliki cara tersendiri untuk mengalihkan perhatian *mad'u* ataupun *mad'u* yang tertidur saat *da'i* menyampaikan dakwah. *Da'i* di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar juga memberikan waktu kepada *mad'u* untuk bertanya mengenai materi dakwah maupun masalah sosial lainnya terkait kehidupan beragama, apabila *da'i* menemukan kesulitan dalam menjawab pertanyaan *mad'u*, *da'i* mencari dan menemukan jawaban sesuai dengan ajaran yang di anjurkan dalam Al-Qur'an dan hadist, sehingga *mad'u* mampu menerima dan menerapkan apa yang disampaikan oleh *da'i* tersebut sehingga ada *feedback* antara *mad'* dengan *da'i*.

### C. Pembahasan

Berdasarkan data terkait dengan Kompetensi *da'i* dalam melakukan kegiatan dakwah di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Penulis menemukan beberapa temuan yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa dalam melakukan dakwah, *da'i* Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar tidak lagi hanya menggunakan satu metode dakwah saja. *da'i* di Kecamatan Rambatan sudah semakin membaik, dengan menerapkan metode dakwah seperti yang dianjurkan di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl 125, dimana *da'i* di Kecamatan Rambatan juga sudah menerapkan metode dakwah dengan cara berdiskusi dan juga menceritakan kisah-kisah yang islami. Dengan demikian diharapkan *mad'u* dapat lebih memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

Sebagai seorang *da'i*, *da'i* di Kecamatan Rambatan sudah memberikan contoh yang baik dalam berpakaian dimasyarakat, dalam

penyampaian dawah *da'i* juga sangat jarang menemukan keraguan dalam berdakwah, *da'i* menyediakan naskah terlebih dahulu sebelum menyampaikan dakwah kepada *mad'u*.

*Da'i* di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar memiliki cara tersendiri untuk mengalihkan perhatian *mad'u* ataupun *mad'u* yang tertidur saat *da'i* menyampaikan dakwah. *Da'i* di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar juga memberikan waktu kepada *mad'u* untuk bertanya mengenai materi dakwah maupun masalah sosial lainnya terkait kehidupan beragama, apabila *da'i* menemukan kesulitan dalam menjawab pertanyaan *mad'u*, *da'i* mencari dan menemukan jawaban sesuai dengan ajaran yang di anjurkan dalam Al-Qur'an dan hadist, sehingga *mad'u* mampu menerima dan menerapkan apa yang disampaikan oleh *da'i* tersebut sehingga ada *feedback* antara *mad'* dengan *da'i*.

Menurut Moeheriono kompetensi individu adalah kemampuan kerja yang dimiliki oleh seseorang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai pribadi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dalam upaya pelaksanaan dalam upaya pelaksanaan tugas secara professional, efektif dan efisien, ada lima karakteristik:

1. Watak (*traits*), yaitu yang membuat seseorang memiliki sikap dan perilaku atau bagaimanakah orang tersebut merespon sesuatu dengan cara tertentu, seperti percaya diri (*self-confidence*), kontrol diri (*self control*), ketabahan atau daya tahan (*hariness*).
2. Motif (*motive*), yaitu sesuatu yang diinginkan seseorang atau secara konsisten dipikirkan dan diinginkan yang mengakibatkan suatu tindakan atau dasar dari dalam yang bersangkutan untuk melakukan suatu tindakan.
3. Bawaan (*self concept*), yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.
4. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu informasi yang dimiliki seseorang pada bidang atau area tertentu.



5. Keterampilan atau keahlian (*skill*), yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan kompetensi metodologis teori Basit (dalam fakhrudin, 2015: 9) kemampuan *da'i* di Kecamatan Rambatan semakin membaik, dengan perkembangan zaman dan teknologi *da'i* tersebut bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang sangat luas dengan begitu *da'i* di Kecamatan Rambatan mampu memahami karakter jamaahnya, selain itu *da'i* tersebut juga bisa meyakinkan *audiencenya* dengan apa yang dia sampaikan.

Kedua, kompetensi personal *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan sejalan dengan teori Basit (dalam fakhrudin, 2015: 8). Kompetensi personal lebih menentukan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Berdasarkan temuan diatas *audience* mampu menerima dan menerapkan apa yang disampaikan oleh *da'i* tersebut sehingga ada *feedback* antara *audience* dengan *da'i*. Spencer berpendapat bahwa: Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang yang berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior ditempat kerja atau pada situasi tertentu. (dalam Pribadiyono & Hendarto, 2019: 19).

*Da'i* menggunakan metode dakwah sesuai dengan surah An-Nahl 125, untuk mendapatkan perhatian dan memfokuskan *mad'u* kepada isi pesan dakwah yang disampaikan. Fokus dan perhatian *mad'u* terhadap isi pesan dakwah yang disampaikan sangat menentukan keberhasilan dakwah. Selain itu penggunaan metode dakwah yang tetap sesuai dengan keinginan *mad'u* juga berpengaruh terhadap diterima atau tidaknya dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kompetensi *da'i* dalam Melakukan Kegiatan Dakwah di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar dapat di simpulkan bahwa:

1. Kompetensi metodologis *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan, pertama peneliti temukan Kemampuan *da'i* di Kecamatan Rambatan semakin membaik, dalam menggunakan metode dakwah yang digunakan, *da'i* yang awalnya menyampaikan pesan dakwah hanya dengan cara berceramah di atas mimbar, saat ini sudah menggunakan metode lain sesuai dengan surah An-Nahl 125. *Da'i* tidak hanya berceramah di atas mimbar saja, tetapi juga sudah melakukan diskusi, melakukan tanya jawab dengan *mad'u*. Selain itu *da'i* juga sudah melakukan dakwah dengan cara menasihati *mad'u* untuk melakukan kebaikan sesuai dengan ajaran islam. Dalam menyampaikan dakwah *da'i* menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh *mad'u*, *da'i* biasanya menggunakan bahasa minang karena kesehariannya *mad'u* menggunakan bahasa minang. Untuk mengalihkan perhatian *mad'u da'i* menggunakan berbagai macam cara salah satunya menegur ataupun membuat cerita lucu dihadapan *mad'u*. Dengan perkembangan zaman dan teknologi *da'i* tersebut juga bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang sangat luas dengan begitu *da'i* di Kecamatan Rambatan mampu memahami karakter *audiencenya* selain itu *da'i* tersebut juga bisa meyakinkan *audiencenya* dengan apa yang beliau sampaikan, Sebelum *da'i* pergi berceramah, khutbah atau memberi pengajian, *da'i* mempersiapkan materi yang akan sampaikan nantinya.
2. Kompetensi personal *da'i* yang ada di Kecamatan Rambatan. *audience* mampu menerima dan menerapkan apa yang disampaikan

oleh *da'i*. dalam menghadapi kesalah pahaman atau persoalan yang dihadapi oleh *mad'u*, *da'i* biasanya mengembalikan persoalan tersebut dan menjawab sesuai dengan ajaran agama islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Apabila ditemukan *audience* yang tidak setuju atau kontra terhadap dakwah yang disampaikan *da'i*, *da'i* membicarakan dengan cara musyawarah dan meyakinkan *mad'u* berdasarkan dalil-dalil yang ada. Sebelum menyampaikan dakwah *da'i* biasanya datang lebih awal, *da'i* bercengkrama dengan *mad'u* untuk mengetahui kondisi *mad'u* yang akan dihadapinya

## B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Kompetensi *da'i* dalam Melakukan Kegiatan Dakwah di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

*Da'i* diharapkan untuk tetap istiqomah dan dapat menggunakan metode-metode yang ditentukan dengan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang akan di ceramahi. Seorang *da'i* harus bisa memahami kondisi *mad'u* dilapangan agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* bisa diterima dan diamalkan oleh masyarakat sebagai pendengar.

*Audience* diharapkan untuk bisa memperhatikan *da'i* dalam menyampaikan dakwah dan tidak melakukan kegiatan yang lain agar tetap konsentrasi mendengarkan tausiyah dari *da'i* atau penceramah agar apa yang disampaikan oleh *da'i* tersebut bisa di pahami dan di amalkan.

Peneliti juga menyarankan agar skripsi ini dapat dijadikan bahan referensi dan bahan acuan bagi mahasiswa selanjutnya. dalam hal penelitian, dan juga lebih dapat menyempurnakan penelitian, mengenai Kompetensi *da'i* dalam melakukan kegiatan dakwah di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayatillah, N. 2017. Dakwah Dinamis Di Era Modern. *Jurnal Pemikiran Islam*. 41 (2)
- Aliyudin. 2015. Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistic Dan Realistic. *Jurnal Anida* 14 (2)
- Ariyanto, B. 2019. Pengorganisasian Pesan Dakwah Da'i Selebriti Ustad Al-Habsy. *Jurnal Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 19 (1)
- Asror, A. 2018. Pradigma Dakwah Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu. Yogyakarta: Lkis
- Atmaja. A. K. 2020. Pluralisme Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer. *Jurnal Dakwah Risalah*. 31 (1)
- Aziz, M. A. 2019. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media
- Bastomi, H. 2017. Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer Dalam Menyongsong Masyarakat Modern. *Jurnal Komunika*. 11 (1) Januari-Juni
- Fakhrudin. 2015. Pengaruh Wawasan Kemuhammadiyah Terhadap Kemampuan Dakwah Siswa Kelas Xii Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung Tahun Pelajaran 2014-2015. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fariyah, I. 2014. Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Kmedia Dakwah. *Jurnal Pustakawaan Libraria*. Januari-Juni. 2 (1): 121
- Hakim, U. F. R & Fadillah, R. 2020. Anak Autis Sebagai *Mad'u* Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 40 (2)
- Hasan, M. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila
- Mastori. Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Analisis Pendekatan Etika Dakwah). *Jurnal Ilmiah Keislaman*. 17 (2) Juli-Desember. 324-338
- Moehariono. 2010, pengantar ilmu komunikasi. *Jurnal komunikasi*. 4 (4)
- Munfaridah, T. 2013. Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer. *Jurnal*. Vol 2. Edisi 2
- Nawawi. 2009. Kompetensi Juru Dakwah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. 3 (2.) Juli-Desember
- Pirol, A. 2017. Komunikasi Dan Dakwah Islam. Yogyakarta: Cv Budi Utama

- Pribadiyono & Hendarto, W. *Kompetensi Kinerja Perusahaan Perkapalan*. Surabaya: Cv Jakad Publishing
- Qorib, M. 2018. Dakwah Ditengah Pluralitas Masyarakat. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. 10 (2): 315-333
- Ramlah, M.M. 2019. Meretas Dakwah Dikota Malopo. Yogyakarta: Budi Utama
- Riswadi. 2019. Kompetensi Professional Guru. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia
- Rusyd, D. *Ilum Dakwah :Suatu Pengantar*. Bandung : Abqarie Press
- Salim, S. 2017. Peran Dan Fungsi *Da'i* Dalam Perspektif Psikologi Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*. Ix (14)
- Subuhari, R & Kamis, R. 2018. Pengaruh Budaya Organisasi, Karakteristik Kompetensi, Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Layanan Public Pegawai Pada Kantor P.T. Pos Indonesia (Persero) Dikota Ternate. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. 6 (1)
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Syamsuddin. 2016. Pengantar Sosiologi Dakwah. Jakarta: Kencana
- Usman, A. R.2013. Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal Al-Bayan*. 19 (28): 110
- Zulaiha. E. 2017. Tafsir Kontemporer: Metodologi, Pradigma Dan Standar Validitasnya. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. 2 (1). 81-84